

**4NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL BUDAYA
TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MENDAWAI
DI KOTA PALANGKA RAYA**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

AHMAD SAIRAJI
NIM: 19016114

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2020 M / 1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Cbos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NOTA DINAS

Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya

Ditulis Oleh : AHMAD SAIRAJI

NIM : 19016114

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Palangka Raya, 26 Oktober 2020
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL
BUDAYA TOLAK BALA PADA MASYARAKAT
MENDAWAI DI KOTA PALANGKA RAYA

Ditulis Oleh : AHMAD SAIRAJI

NIM : 19016114

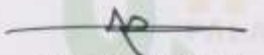
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)


Palangka Raya, 26 Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing I,

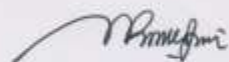

Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 19680108 199402 1 001

Pembimbing II,


Dr. Imam, SS., M.Hum
NIP. 19720404 200003 1 005

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normustim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL BUDAYA TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MENDAWAI DI KOTA PALANGKA RAYA** Oleh Ahmad Sairaji NIM 19016114 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 02 November 2020 M/ 16 Rabiul Awal 1442 H

Palangka Raya, 06 November 2020

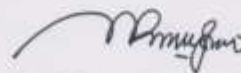
Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Zainan Hartati, M.Ag
Ketua Sidang/Anggota
2. Dr. H. Abu Bakar HM, M.Ag
Anggota
3. Dr. H. Sardimi, M.Ag
Anggota
4. Dr. Imam Oalyubi, SS., M.Hum
Sekretaris/Anggota



Mengetahui:

Direktur Pascasarjana,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL BUDAYA TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MENDAWAI DI KOTA PALANGKA RAYA**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 26 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan



AHMAD SAIRAJI
NIM. 19016114

ABSTRAK

Sairaji, Ahmad. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Budaya Tolak Bala Pada Masyarakat Mendawai Di Kota Palangka Raya

Masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya sering melakukan ritual budaya tolak bala setiap tahun, karena sering terjadi kebakaran yang menghancurkan rumah warga atau masyarakat ada yang melihat hal-hal gaib seperti hantu api yang menandakan akan terjadinya kebakaran besar di wilayah penampakan hantu api tersebut. Kegiatan ritual budaya tolak bala yang dilakukan masyarakat Mendawai dengan cara berkeliling kampung sambil membaca syair burdah karena syair burdah dipercaya bisa meolak bala. Perlengkapan yang dibawa masyarakat yaitu kitab *Sahih Bukhari* dan kitab *Sahih Muslim*. Menurut masyarakat di sana, kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Sahih Muslim* adalah kitab yang memiliki keistimewaan yang dapat menolak bala. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

Adapun permasalahan yang diangkat adalah 1) Bagaimana pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya? 3) Bagaimana konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada Masyarakat Mendawai di kota Palangka Raya?

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan ritual budaya tolak bala, menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan menganalisis konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif bersifat deskriptif, yaitu analisis berdasarkan pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Bahwa pelaksanaan ritual budaya tolak bala dimulai dari sholat magrib berjamaah, sholat hajat berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratibul haddad, pembacaan sholawat nariyah, sholat isya berjamaah dan pembacaan syair burdah keliling. Di dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala terdapat perbuatan interaksi simbolik dan perbuatan sakral pada saat pembacaan syair burdah keliling. 2) Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan ritual budaya tolak bala yaitu Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlak dan Nilai Sosial. 3) Konsekuensi moral dan sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala masyarakat merasa aman dan tali persaudaraan lebih erat.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Ritual Budaya, Tolak Bala.

ABSTRACT

Sairaji, Ahmad. 2020. The Values of Islamic Education in the Cultural Ritual of Rejecting reinforcements to the Mendawai Community in Palangka Raya City

People that lived in Mendawai resident at Palangka Raya City often performs a cultural ritual for rejecting disasters every year, because there are fire incident that frequently scorch the houses in resident or people who see magical things such as fire ghosts which indicate a large fire will happens in the area where the ghost appears. The cultural ritual activities of rejecting disaster carried out by the Mendawai people are by walking around the village and reading Burdah verses because Burdah poetry is believed to be able to reject bala or disaster. The instruments used in the ritual were the Sahih Bukhari and Sahih Muslim books. According to the people that lived there, the Sahih Bukhari and Sahih Muslim books are books that have special power for rejecting disaster. From this event, it become interesting to researching related to the values of Islamic education contained in the implementation of the cultural ritual of rejecting bala.

The background problems are 1) How is the cultural ritual of rejecting bala in the Mendawai resident in Palangka Raya City? 2) What are the values of Islamic education in the cultural ritual of rejecting bala in the Mendawai resident at Palangka Raya City? 3) What are the moral and social consequences in implementing the cultural ritual of rejecting bala for people that lived in Mendawai resident at Palangka Raya city?

The purpose of this research is to analyze the implementation of the cultural ritual of rejecting bala, to analyze the values of Islamic education in the implementation of the cultural ritual of rejecting bala and to analyze the moral and social consequences of the implementation of the cultural ritual of rejecting bala. The approach technique used in this research is a qualitative descriptive approach. The main data collection techniques are participatory observation, unstructured and in-depth interviews, and documentation. This study uses descriptive qualitative data analysis, namely analysis based on data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification.

The results of this research are 1) The ritual starts from do Maghrib prayer together, Hajat prayer, read Yasin, Ratibul Haddad, Nariyah, and then continuing to Isya prayer, after that the people do walking around the resident while read Burdah poetry, and in the implementation of this ritual, there are some acts of symbolic interaction and sacred acts during the read of Burdah poem while walking around the resident. 2) The values of Islamic Education in this cultural ritual implementation are namely the Values of Aqeedah, Values of Worship, Moral Values and Social Values. 3) The moral and social consequences that appears in the implementation of this cultural ritual of rejecting bala are the people in Mendawai resident feels safe and the bond of between the people lived there become closer.

Keywords: Islamic Education Values, Cultural Ritual, Rejecting Bala.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi MPAI.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., selaku ketua Program Studi yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan semangat sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
4. Pembimbing I bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag., yang telah bersedia meluangkan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan tesis.
5. Pembimbing II bapak Dr. Imam Qalyubi, SS., M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan tesis.

6. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya, yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Kepada Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Mendawai Kota Palangka Raya, yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam penelitian.
8. Kepala perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan ijin peminjaman buku-buku baik pada saat proses perkuliahan maupun dalam penyusunan tesis.
9. Seluruh Civitas Akademika Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah bersedia melayani baik dalam proses perkuliahan sampai pada berakhirnya penulisan tesis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar dalam memberikan doa dan perhatiannya.

Palangka Raya, 26 Oktober 2020

Penulis,

AHMAD SAIRAJI

MOTTO

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

Terjemahannya: “Nabi saw. bersabda, “Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia di sisi Allah ta’ala dari pada do’a.”
(HR. Bukhari)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan tesis ini untuk:

Almamaterku tercinta Pascasarjana IAIN Palangka Raya.

Kedua orangtuaku tercinta **Ibunda Hj. Maisarah** dan **Ayahanda H. Pauji Rahman** yang telah berjuang keras selalu memberikan motivasi serta tidak henti-hentinya medoakan, sehingga terselesainya tesis ini.

Semoga beliau berdua di rahmati Allah SWT.

Istriku tercinta **Siti Hairah** dan anakku tersayang **Nazir Ulwan** adik-adikku tersayang **Nurhaliza** dan **Nur Laila Azkia**, kalian adalah salah satu sumber semangat dan inspirasi penulis. Doa dan harapan penulis panjatkan untuk kalian, semoga kita semua selalu menjadi manusia yang semakin bertaqwa kepada Allah SWT, dan sukses menggapai cita-cita.

Sahabat-sahabatku yang baik dengan sejuta karakter, terima kasih untuk kalian semua atas bantuan baik berupa saran ataupun kritik sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S{	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ta‘	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	fa’	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	ha’	H	ha
ء	Hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>Muta' aqqidain</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila dikehendaki dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dhammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	Jahiliyah

Fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	Yas'a
Kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	Karim
Dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	Furud}

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

- b. Bila Diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “P” (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Sama`</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Z}awai al-furud}</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>'Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL TESIS	i
NOTA DINAS	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii

KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASU ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teoritik.....	10
1. Interaksi Simbolik.....	10
2. Sakral dan Profan.....	25
3. Budaya	33
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	
5. Prosesi Tolak Bala	
B. Penelitian Relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
B. Prosedur Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Analisis Data.....	49
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
G. Kerangka Pikir.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Ritual Budaya Tolak Bala di Mendawai.....	83
B. Penyajian Data	83
1. Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala	83
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Budaya Tolak Bala	102
3. Konsekuensi Moral dan Sosial dalam Ritual Budaya Tolak Bala ...	110
C. Pembahasan Hasil Penelitian	111
1. Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala	112
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Budaya Tolak Bala	119
3. Konsekuensi Moral dan Sosial dalam Ritual Budaya Tolak Bala ...	134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Rekomendasi.....	137

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Tabel 3.1 Informan Penelitian Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

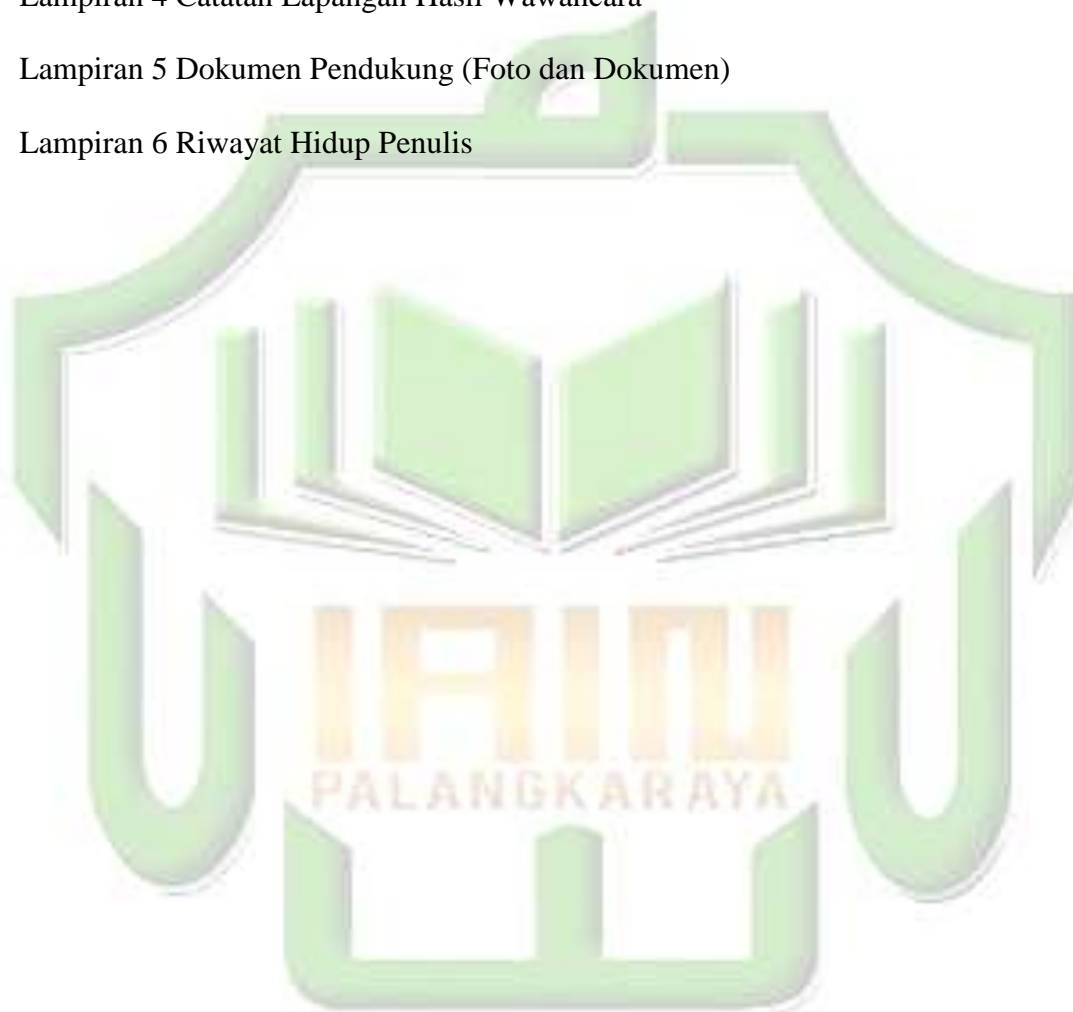
Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

Lampiran 6 Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang paling sempurna. Diciptakan dari saripati tanah yang kemudian menjadi nuftah, alaqah, dan mudghah hingga akhirnya menjadi wujud yang sekarang ini.

Manusia merupakan makhluk hidup yang istimewa, karena manusia berbeda dengan yang lainnya. Senantiasa manusia menghadapi berbagai kendala di dalam menjalankan aktivitasnya di muka bumi. Untuk itu setiap orang akan menggunakan akal fikirannya secara maksimal untuk mengatasi berbagai kesulitan hidupnya. Sangat mungkin akal tidak begitu saja dengan mudah mampu mengatasi persoalan tersebut. Dalam kondisi seperti ini manusia membutuhkan Tuhan.

Tuhan dipercaya menjadi satu-satunya tempat bergantung secara spiritual bagi manusia, paling tidak ketika akal mengalami kesulitan dalam memahami berbagai fenomena yang berada di alam sekitarnya. Sebagai sosok supranatural, Tuhan dipercaya mempunyai kekuatan yang mengatasi segala yang ada di alam semesta. Tuhan dipercaya sebagai pencipta sekaligus sebagai penguasa utama atas alam semesta di mana manusia menjadi bagian darinya. Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi awal dari proses sebuah agama dalam diri manusia.¹

Agama adalah merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup, baik kehdupan dimensi jangka pendek di

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2000, h. 23.

dunia ini maupun pada kehidupan jangka panjang di akhirat kelak. Para pakar agama berpendapat bahwa secara normatif, agama apapun pada dasarnya merupakan *way of life* bagi umat manusia agar hidup teratur, saling menghargai dan menciptakan keharmonisan serta keseimbangan dengan kehidupan dengan alam.²

Agama di Indonesia ada lima yaitu Hindu, Buddha, Kristen, Khonghucu, Islam. Agama Islam adalah agama Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan ('aqidah), ketentuan-ketentuan ibadah, mu'amalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati.³

Islam adalah agama yang suci, Islam selau disiarkan dan didakwahkan oleh setiap muslim kepada orang atau muslim lainnya, sebagai salah satu tugas suci yang diperintahkan oleh Allah. Dengan mengacu pengertian tersebut, jelaslah bahwa Islam satu, turun dari Tuhan yang satu (Allah yang Maha Esa), melalui rasul yang satu (Muhammad SAW), bersumber dari kitab suci (Al-Qur'an) hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾⁴

² Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 3-4.

³ Abu Ahmadi & Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 4.

⁴ Ali-Imran [3]: 19.

Terjemahnya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi Kitab tidaklah berselisih, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”.⁵

Akan tetapi Islam yang tunggal tersebut dalam perkembangannya mengalami dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Dengan akal nya setiap manusia atau masyarakat mempunyai pandangan dan cara pengalaman agama Islam masing-masing. Dengan mudah kita temukan aneka perdebatan tentang ajaran agama Islam di masyarakat melalui para tokoh agama; demikian pula dengan mudah kita dapat saksikan aneka ragam cara pengalaman Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Agama atau religi adalah hubungan antara manusia dengan yang Maha Kudus, dihajati sebagai hakikat bersifat gaib, hubungan mana menjatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap-hidup berdasarkan doktrin tertentu. Dalam tataran empiris, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu sistem kepercayaan kepada tuhan, Sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual, dan simbol-simbol agama yang bersifat kebendaan. Semua itu berfungsi sebagai unsur-unsur empiris atau nyata sebuah agama. Di dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (langit) dengan agama ardli (bumi-dunia). Baginya, agama samawi adalah ciptaan Tuhan, sehingga ia bukanlah kebudayaan; sedangkan agama ardli adalah ciptaan manusia, sehingga termasuk kebudayaan.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, h. 52.

⁶ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal...*, h. 23-24.

Agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan didalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.

Untuk menjalankan ibadahnya manusia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada disekitarnya baik budaya nasional maupun budaya lokal yang memang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang menganut agama. Salah satu ibadah yang dilakukan sebagai penganut agama itu adalah memohon kepada tuhan yang disebut dengan doa. Dalam istilah agamawan doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadanya.⁷ Satu ayat yang sangat populer dalam konteks doa adalah firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝⁸

Terjemahnya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Jakarta : Lentera Hati, 2006, h. 179.

⁸ Al-Baqarah [2]: 186.

memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”⁹

Menurut Muslimah, Doa yaitu memohon sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar menambah peningkatan pengabdian kepada-Nya. berdoa memperlihatkan bahwa manusia, disamping memiliki kelebihan atau kecakapan berupa kekuatan fisik, akal, perasaan dan kemampuan rohani lainnya, juga masih banyak sesuatu yang terjadi di luar batas kesanggupan dan kecakapannya itu.¹⁰

Pada kenyataannya di dalam Islam doa itu ada dua macam, yaitu doa yang berisikan pujian dan sanjungan kepada Allah swt. serta doa yang berisikan permohonan. Doa yang berisikan pujian disebut *du'a tsana'* dan doa yang berisikan permohonan disebut *du'a sual*.

Doa juga merupakan sebagai perwujudan dari rasa penghambaan dan pengharapan (*du'a sual*) terhadap yang maha segalanya. Ketika mengajukan suatu permohonan, yang pertama-tama dilakukannya adalah meyakini bahwa sebagai hamba ia mengakui bahwa dirinya lemah dan fakir (teramat butuh), sedangkan Allah itu Maha suci dan Maha bersih dari segala sifat kefakiran dan kelemahan. Ia Maha kaya untuk mengabulkan setiap permohonan dengan tepat dan selalu benar karena kemahatahuan-Nya. selanjutnya meyakini bahwa dari doa itu bukan hanya sekedar mengharapakan ijabah, akan tetapi terlebih dahulu mengharapakan pahala di akhirat.¹¹

Melaksanakan aktivitas doa atau ibadah doa ada yang dilaksanakan dengan ibadah *mahdhah* yaitu dalam bacaan sholat dan ada juga yang dilaksanakan

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 28.

¹⁰ Muslimah, *Nilai Religius Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja, 2016, h. 97.

¹¹ Wawan Shofwan Shalehuddin, *Ada Apa dengan Do'a Kita*, Bandung: Tafakur, 2005, h. 3.

sebagai ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridha Allah (ibadah). Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah SAW. Atau dengan kata lain definisi dari Ibadah *ghairu mahdhah* atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.¹²

Terdapat ritual budaya di dalam masyarakat yaitu kebiasaan orang-orang, baik secara perorangan maupun kelompok didalam melaksanakan doa. Berdoa juga bisa dilakukan perorangan atau berkelompok (bersama). Dalam Al-Qur'an, demikian juga sunah Nabi SAW. ditemukan sekian banyak doa yang menggunakan redaksi berbentuk jamak (*plural*). Hal tersebut menunjukkan dibenarkannya doa bersama. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa semakin banyak yang terlibat dalam doa, maka semakin besar harapan (kemungkinan) bagi pengabulannya.¹³

Salah satu doa yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama yaitu doa tolak bala yaitu doa yang memohon agar terhindar dari bala marabahaya dalam pelaksanaannya hal ini dilakukan setiap tahun sehingga menjadi sebuah ritual budaya yang ada dimasyarakat, hal yang mustahil jika ritual budaya itu dilakukan setiap tahun apabila tidak memiliki manfaat, yaitu salah satu manfaat yang dirasakan masyarakat adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang ada ketika ritual budaya tolak bala tersebut dilaksanakan. Ritual budaya tolak bala ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari berbagai bentuk bencana, seperti kebakaran, kekeringan, terhindar dari wabah penyakit, dan lainnya.

¹² Marzuki, *Kemitraan madrasah dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa MA ASY-Syafi'iyah Kendari*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol 10, No. 2, Juli-Desember 2017, h. 168.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa...*, h. 275.

Masyarakat Jalan Mendawai di Kota Palangka Raya sering melakukan ritual budaya tolak bala setiap tahun, karena sering terjadi kebakaran yang menghancurkan rumah warga atau masyarakat ada yang melihat hal-hal gaib seperti hantu api yang menandakan akan terjadinya kebakaran besar di wilayah penampakan hantu api tersebut.

Kegiatan ritual budaya tolak bala yang dilakukan masyarakat Mendawai dengan cara berkeliling kampung sambil membaca syair burdah karena syair burdah dipercaya bisa meolak bala, sebagaimana bunyi bait syair burdah yang ke 160, yaitu:

أَبْيَاتُهَا قَدَاتَتْ سِتِّينَ مَعَ مَائَةٍ . فَرِّجْ بِهَا كَرْبَنَا يَا وَاسِعَ الْكَرِيمِ

Terjemahnya: Bait-bait telah mencapai 160, hindarkanlah kami dari bencana yang menimpa kami dengan berkah burdah ini Ya Tuhan Yang Maha Luas kemurahannya.¹⁴

Perlengkapan yang dibawa masyarakat yaitu kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim*. Menurut masyarakat di sana, kitab *Shahih Bukhari* dan kitab *Shahih Muslim* adalah kitab yang memiliki keistimewaan yang dapat menolak bala. Pernyataan ini timbul karena ada salah seorang guru agama di sana yang mengatakan bahwa barangsiapa yang memiliki atau mempunyai kitab *Shahih al-Bukhari* atau *Kitab Shahih Muslim* di rumahnya, maka akan terhindar dari kebakaran. Dengan keistimewaan itulah yang menjadikan kedua kitab ini sering kali diperlukan dalam ritual budaya tolak bala di Jalan Mendawai Kota Palangka Raya.

¹⁴ Imam Muhammad Al-Bushiriy, *Terjemah Qoshidah Burdah Imam Muhammad Al-Bushiriy*, Mutiara Ilmu: Surabaya, 2005, h. 79.

Musim Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019 sampai 2020 membuat masyarakat jalan Mendawai ingin mengadakan ritual budaya tolak bala berkeliling kampung sambil membaca syair burdah dan membawa kitab *shahih bukhari* dan kitab *shahih muslim* diakhiri dengan pembacaan doa tolak bala. Dengan niat semoga bala apapun bisa tertolak, khususnya Corona Virus yang masih menyebar di Kota Palangka Raya lebih tepatnya masyarakat Jalan Mendawai.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan Islam, serta konsekuensi moral dan sosial masyarakat mendawai dalam ritual budaya tolak bala dengan judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL BUDAYA TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MENDAWAI DI KOTA PALANGKA RAYA ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam obyek penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah. Adapun tujuan dalam menjawab masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan ritual budaya tolak bala masyarakat mendawai di Kota Palangka Raya.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat mendawai di Kota Palangka Raya.
3. Untuk mengidentifikasi konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat mendawai di Kota Palangka Raya.

D. Manfaat Penelitian

Garis besar dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, setelah tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada paparan ini diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam ritual budaya tolak bala.
- b. Dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun masyarakat dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

- c. Dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta konsekuensi moral dan sosial yang ada pada ritual budaya tolak bala.

2. Secara Praktis

Pada paparan praktis penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat besar bagi:

- a. Bagi Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Hasil penelitian ini akan menambah referensi dan bahan bacaan untuk mencari data yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Masyarakat

Untuk memberitahukan masyarakat bahwa Ritual budaya tolak bala memiliki nilai-nilai pendidikan Islam.

- c. Bagi Peneliti

Untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan peneliti, memberikan pengalaman dan bekal ditengah masyarakat agar bisa melaksanakan ritual budaya tolak bala sehingga dapat melestarikan budaya tersebut dilingkungan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Interaksi Simbolik

Menurut kamus komunikasi definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “Symbolic(us)” dan bahasa Yunani “symbolicos”, dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Keunggulan manusia yang lain dan membedakan dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.²⁹

Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Oleh karena itu Interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.³⁰

²⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 92.

³⁰ Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989, h. 352.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.³¹

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

a. Pikiran (*Mind*)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

³¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011, h. 103-104.

b. Diri (Self)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

c. Masyarakat (Society)

Sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.³²

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal, dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri,
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya

³² Oki cahyo nugroho, *Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya*, Jurnal Aristo, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, h. 4-5.

makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Dengan kata lain, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.³³

Teori interaksi simbolik memiliki perspektif teoritik yang cenderung menekankan perilaku manusia dalam masyarakat atau kelompok, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial, dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif. Di sisi ini masyarakat terdiri dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Perspektif teoritik tersebut melahirkan pendekatan dramaturgis dari Erving Goffman, etnometodologi dari Harold Garfinkel, dan fenomenologi. Orientasi

³³ *Ibid.*, h. 5.

metodologi dalam teori interaksionisme simbolik adalah interaksi manusia yang saling menginterpretasikan tindakan masing-masing melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh pemahaman makna. Interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan tentang metode individu yang dilihat bersama dengan orang lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.³⁴

2. Sakral dan Profan

Pengertian sakral yaitu hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Misalnya suatu benda mengandung nilai sakral atau nilai profan, dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda, contohnya seekor lembu, masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang dihormati dan disucikan.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat berpendapat sebagai berikut:

Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain dari pada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.

³⁴ Laksmi, *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Pustablibia: Journal of Library and Information Science, Vol. 1, No. 1, Desember 2017 h. 126.

Di samping itu ada pula yang tampak dan tidak dapat diraba, wujud yang suci tersebut ialah seperti Tuhan, Roh, malaikat, setan, hantu yang semuanya itu dikeramatkan dan dikagumi, Yesus Kristus serta Santa Maria, Budha dan Budhisatwa disucikan oleh penganutnya dan dikeramati dalam upacara keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. “Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya.”³⁵

Perlu dijelaskan bahwa antara benda yang suci dan yang tidak suci tergantung pada orang atau tergantung pada pemeluk suatu agama. Umpamanya lembu yang disucikan oleh orang Hindu sama saja dengan lembu yang lain. Begitu juga dengan salib yang disucikan oleh orang Kristen sama saja dengan kayu yang tidak dipersilangkan.

Hal di atas tergantung kepada orang yang beranggapan sesuatu itu dianggap suci tetapi bagi orang lain dianggap tidak. Begitu juga tentang wujud yang gaib yang disucikan dalam kaitannya tidak dapat ditunjukkan kepada orang lain tidak ada. Tetapi bagi pemeluk suatu agama merupakan suatu yang suci yang memungkinkan wujud yang disucikan yang terdapat dalam diri pemeluknya masing-masing yang dapat diselidiki secara empiris dan secara nyata. Oleh karena itu dengan sungguh-sungguh diusahakan agar

³⁵ Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama*, Jurnal Substantia: Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, h. 269-270.

terhindar dari kemungkinan penjelmaan, sehingga benda suci tersebut tetap benda tabu.³⁶

Dalam pengertian lebih luas, yang kudus (sakral) adalah suatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Sesuatu yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam hal ini pengertian tentang yang kudus tidak hanya terbatas pada agama, maka banyak obyek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan, tempat-tempat, kebiasaan-kebiasaan dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai kudus. Dalam pengertian yang lebih sempit, yang kudus adalah sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini kebalikan dengan profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara, pendek kata yang ada di luar yang religius. Sebagaimana E. Durkheim berpendapat, dan dikutip oleh Mariasusai Dhavamony menjelaskan:

“Pembagian dunia menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius. Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan; hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan”.

³⁶ *Ibid.*, h. 270.

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.³⁷

Dengan demikian dimaklumi bahwa yang suci itu sendiri adalah sesuatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi sebenarnya anggapan itu hanya terletak pada pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang wujud yang gaib disucikan, oleh karena mereka tidak dapat melihatnya, maka realitanya tidak dapat ditunjukkan, yang bagi orang lain adalah suatu yang tidak ada. Namun bagi penganutnya, penghormatan itu benar-benar merupakan suatu yang suci, yang memungkinkan wujud yang disucikan itu terdapat di dalam diri para pemeluknya. Lebih jauh dari pada itu, wujud suci itu merupakan wujud yang dapat diselidiki secara empiris.³⁸

³⁷ *Ibid.*, h. 270-271.

³⁸ *Ibid.*, h. 271.

3. Budaya

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata kata dasa budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalnya dari bahasa Sansekerta yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah "daya-budi". Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut. Akan adalah sumber budaya; apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, budaya identik dengan manusia, sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup yang lain.

Sidi Gazalba pernah mengutip beberapa pendapat tentang definisi budaya, seperti dari Sukarno, Sunario Kolopaking, Kuntjaraningrat dan sebagainya. Disebutkan bahwa menurut Sukarno, kebudayaan adalah "tjiptaan hidup jang berasal dari manusia". Sementara itu, menurut Sunario Kolopaking, kebudayaan adalah "totalitet daripada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia jang ditjiptakan oleh kekuatan djiwanja dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan dijiwa tadi dan antara jiwa manusia jang satu dan jiwa manusia lain". Definisi yang lebih jelas oleh Kunjtaraningrat, bahwa kebudayaan adalah "keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia jang teratur oleh tata kelakuan jang harus didapatnja dengan beladjar dan jang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat". Dalam istilah asing, budaya juga disebut sebagai *culture*. E. B. Taylor adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah "*culture*".³⁹

³⁹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal...*, h. 28-29.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat. Tidak hanya melahirkan bermacam-macam agama, kebudayaan inilah yang mempunyai andil besar bagi terbentuknya aneka ragam praktik beragama dalam satu payung agama yang sama. Dalam kenyataan dua atau lebih orang dengan agama yang sama belum tentu mempunyai praktik atau cara pengamalan agama, khususnya ritual, yang sama. Keragaman cara beribadah dalam satu komunitas agama ini mudah kita dapati dalam setiap masyarakat, dengan terbentuknya bermacam-macam kelompok agama.⁴⁰

Di sisi lain, agama sebagai sebuah ajaran yang luhur dari Tuhan pada gilirannya juga akan membentuk sebuah tatanan budaya baru. Setiap agama hadir di dunia berfungsi sebagai pedoman dan peraturan bagi tata cara hidup umat manusia. Keinginan mengejawantahkan ajaran agama di dalam kehidupannya, seseorang akan menerjemahkan ajaran kitab suci dalam praktik hidup mereka sehari-hari. Ketika telah diterjemahkan menjadi rangkaian pemikiran dan perilaku, ia terus dipertahankan sehingga membentuk tradisi beragama. Dari tradisi agama dalam konteks individu,

⁴⁰ *Ibid.*, h. 29

karena hasil dari interaksi dan sifat sosial setiap individu. maka lahirlah tradisi masyarakat.

Berbagai praktik agama sangat lazim muncul sebagai tradisi masyarakat, sehingga akan terbentuk tradisi agama yang sangat kuat dan selalu terpelihara dengan baik dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang selalu mempertahankan tradisi agama sebagai bagian dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat religius, yang di dalamnya terdiri dari anggota-anggota masyarakat dengan agama dan kesadaran mengamalkan agama yang berbeda. Di sini akan menjadi bukti, bahwa pada sisi lain, agama juga akan melahirkan sebuah kebudayaan baru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara agama dan kebudayaan berhubungan sebab-akibat secara timbal-balik, satu dengan yang lain saling mempengaruhi.⁴¹

Kebudayaan dan agama masing-masing mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama, tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.. Dengan demikian, dialektika antara

⁴¹ *Ibid.*, h. 43.

agama dan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap pelaksanaan ajaran agama. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keislaman di Indonesia.⁴²

Di dalam budaya ada sebuah ritual yang merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragam yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.⁴³ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁴⁴ Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.⁴⁵

Ritual mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami

⁴² Zullfa Jamalie, *Akultuasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*, Jurnal El Harakah, Vol. 16, No. 2, Desember 2014, h. 238-239.

⁴³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985, h. 56.

⁴⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, h. 41.

⁴⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 95.

dalam kehidupan sehari-hari adalah ritual siklus kehidupan seperti menolak bencana atau menolak bala. Yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakiniinya. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk menolak bala.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Tinjauan Tentang Nilai

Nilai dalam Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa nilai merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam arti, sebuah rasa yang menuntut kepada pemenuhan dan pemuasan dalam berbagai hal, sehingga hal ini menjadi bernilai bagi manusia. Nilai merupakan suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Sedangkan menurut idealisme, nilai itu bersifat obyektif serta berlaku umum saat mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk.⁴⁷ Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi, yaitu suatu bidang yang membahas tentang nilai atau values.⁴⁸ Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik dan buruk terhadap sesuatu.

b. Tinjauan Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dari segi etimologi (bahasa) dapat diartikan perbuatan (hal, atau cara dan sebagainya) mendidik, berarti

⁴⁶ Van Ho Eve, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980, h. 2390.

⁴⁷ Jalaludin dan Abdullah, Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 136.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 129.

pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, bathin dan sebagainya.⁴⁹ Dalam bahasa Arab, para pakar pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “perbuatan”. Istilah pendidikan semula berarti bimbingan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami kepada kedewasaan psikis.⁵⁰

⁴⁹ W.J.S.Poerwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, Cet. II, h. 250.

⁵⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis system Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2015, Cet. 4, h. 111.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses dimana proses tersebut merupakan suatu yang bersifat suci karena mengandung nilai keikhlasan dalam upaya mewujudkan tujuan hidup yang berbahagia dunia dan akhirat, segala bentuk aktivitas dilandasi dengan nilai beribadah kepada Allah SWT sehingga memiliki makna yang luas.

Pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah SWT dengan segala makna yang luas. Dengan demikian, pendidikan merupakan bentuk tertinggi ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya, dan hidup beriman sebagai tujuannya.⁵¹

Kemudian sejalan pula dengan yang diungkapkan dalam Al-qur'an:

⁵² وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁵³

Beberapa Mufassir menafsirkan menurut terjemahan ayat di atas, Allah menegaskan bahwa: karena sekiranya Aku menciptakan mereka, niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan KeEsaan-Ku. Yakni bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya, dan menuruti apa yang telah Dia takdirkan atas-Nya, Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia

⁵¹ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003, h. 55.

⁵² Az-Zariyat [51]: 56.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 523.

kehendaki, dan Allah memberi rezeky kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun diantara mereka yang dapat member manfa'at maupun mudharat kepada diri sendiri.⁵⁴

Pengertian pendidikan secara istilah (terminologi) dapat dilihat sebagai rujukan adalah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Th, 2003), dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara .⁵⁵

Sementara pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan dikenal dengan al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim.⁵⁶ Al-tarbiyah menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal at-tarbiyah berasal dari tiga kata rabba-yarbu yang berarti bertambah atau bertumbuh. Makna ini terdapat dalam firman Allah SWT.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾⁵⁷

⁵⁴ Anshori Umar Sitanggal, terj, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet. II, Juz XXV, Semarang: Thoha Putra, 1993, h. 24.

⁵⁵ *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Asa Mandiri, 2006, Cet. I, h. 49.

⁵⁶ Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017, Cet. I, h. 3.

⁵⁷ Ar-Rum [30]: 39.

Terjemahnya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.⁵⁸

Pengertian ta’lim adalah merupakan bagian kecil dari at-tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu kepada domain kognitif. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian kata ‘allama dikaitkan dengan kata ‘aradha’ yang mengimplikasikan bahwa proses pengajaran adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain.⁵⁹ Sedangkan pengertian ta’dib; Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata ta’dib untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam.

Sementara pendidikan Islam menurut terminologi para ahli mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantaranya adalah:

Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam yaitu proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, h. 408.

⁵⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993, Cet. I, h. 113.

pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Mohammad Natsir; mendefinisikan pendidikan Islam dengan suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan sifat-sifat kemanusiaan dalam arti sesungguhnya

A. Daeng Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁶⁰

Memahami definisi di atas dapat oleh penulis pahami bahwa melalui pendidikan Islam akan terbentuk manusia yang didalam kehidupannya memiliki pedoman dan panduan agar tidak tersesat. Dengan demikian kehidupan akan terasa dan nampak wujud kemanusiaan yang sempurna. Pendidikan Islam menghargai dan memandang penting pengetahuan yang berguna bagi individu dan masyarakat tanpa membedakan antara ilmu keagamaan dan keduniaan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya setiap individu memiliki ilmu keagamaan untuk melaksanakan ibadah serta ilmu keduniaan untuk kepentingan tuntutan masyarakat yang sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hakikat tanggung jawab pendidikan adalah beban yang dipikul oleh seseorang, atau kelompok mengenai pendidikan akibat sesuatu yang

⁶⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 121.

dilakukan, baik karena konsep atau gagasan-gagasan, perkataan dan perbuatannya ataupun karena tidak berbuat apa-apa. Pendidikan Islam sebenarnya sangat komprehensif menjamin hasil pendidikan Islam yang berkualitas karena pendidikan dalam pandangan Islam bukan hanya sekedar realisasi dari tanggung jawab kemanusiaan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keagamaan. Tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara sinergis.⁶¹

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya, diantaranya adalah:

1) Nilai Akidah

Akidah secara bahasa berasal dari kata *aqdun* yang berarti ikatan atau keyakinan. Secara istilah, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan atas sesuatu.⁶²

Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, akidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta

⁶¹ Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, Cet. I, h. 118.

⁶² Daud Rasid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Toha Putra, 2003, h. 15.

tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat.⁶³ Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan.⁶⁴

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, kata akidah telah melalui perkembangan makna, melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap pertama, akidah diartikan sebagai: Tekad yang bulat (al-azm al-muakkad), mengumpulkan (al-jam'u), Niat (al-niyah), menguatkan perjanjian, sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu, benar atau bathil. Tahap kedua, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahap ketiga, di sini akidah telah memasuki masa kematangan di mana ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.⁶⁵

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu akidah adalah suatu kepercayaan yang

⁶³ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 187.

⁶⁴ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983, h. 9.

⁶⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998, h. 4-5

tidak memaksa, mudah diterima oleh akal pikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini.⁶⁶

Menurut Sayyid Sabiq pengertian akidah Islam meliputi beberapa prinsip pokok, yaitu:

- a) Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaan-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta dan dunia ini.⁶⁷ Orang-orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَءَاغْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمًا⁶⁸

Terjemahnya: “Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya.”⁶⁹

- b) Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.

⁶⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: Diponegoro, 1996, h. 10.

⁶⁷ Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Kairo: Darus Syaruk, 2001, h. 1.

⁶⁸ An-Nisa [4]: 175.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 105.

- c) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasul-Nya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, serta yang halal dan yang haram.
- d) Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa surga atau neraka.⁷⁰
- f) Ma'rifat dengan takdir (qadla dan qadar) yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.⁷¹

Oleh karena itu, aqidah Islam (al-aqidah al-Islamiyah) merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Aqidah merupakan pokok dan di atasnya berdiri syariah Islam⁷²

2) Nilai Ibadah

⁷⁰ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam...*, h. 16-17.

⁷¹ *Ibid.*, h. 17.

⁷² Fikri, *Aqidah dan Budaya: Upaya melihat korelasi agama atau budaya dalam masyarakat*, Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol.1, No.2, 2016, h. 339-400.

Ibadah menurut bahasa, kata ibadah berarti patuh (*altha'ah*), dan tunduk (*al-khudlu*). *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.⁷³

Ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya⁷⁴ Syariat Islam, dalam beribadah ada dua unsur yang harus ada yaitu rasa tunduk dan kecintaan. Unsur ketundukan menggambarkan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dan mulia dan unsur kecintaan merupakan hubungan hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati kemudian tengelam dan merasa asik terhadap ibadah yang dilakukan, yaitu ibadah kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama.⁷⁵

3) Nilai Akhlak

Pengertian akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷⁶ Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna

⁷³ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. Ke 2, h. 17.

⁷⁴ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, h. 4.

⁷⁵ Hamdanah, *Imu Pendidikan Islam...*, h. 29.

⁷⁶ Nurasmawi, *Buku Ajar Akidah Akhlak*, Pekanbaru: yayasan Pustaka Riau, 2014, h. 48.

kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia.⁷⁷ Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷⁸

Ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Sebagaimana dipaparkan ruang lingkungannya sebagai berikut:

a) Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Kholik*.⁷⁹ Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

b) Akhlak kepada sesama manusia

Yang dimaksud akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orangtua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa

⁷⁷ Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 29.

⁷⁸ Jirhanuddin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, h. 152.

⁷⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 147

dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.

c) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.⁸⁰

4) Nilai Sosial

Pengertian sosial dalam Kamus bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.⁸¹ Nilai sosial adalah konsep abstrak yang diyakini individu atau kelompok masyarakat dan memandu tindakan sosialnya. Abstrak berarti tidak terlihat, namun demikian ada dan dapat terjermin dari perilaku individu atau kelompok

⁸⁰ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978, h. 19.

⁸¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa...*, h. 217

yang menganut nilai.⁸² Nilai Sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi yang akan mempengaruhi tindakan-tindakannya di dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁸³

Dapat penulis pahami bahwa macam-macam nilai pendidikan Islam merupakan acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam yang berasal dari Al-qur'an dan hadist, dengan nilai inilah akan terbentuk pola kehidupan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri mencetak dan menciptakan insan paripurna yang memahami jati dirinya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

d. Dasar dan Tujuan pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan hadis.⁸⁴ Umat Islam dianugerahkan oleh Allah SWT suatu kitab suci Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk dan meliputi

⁸² Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: KencanaPernanda Group, 2011, h. 43

⁸³ www.jepakpendidikan.com/2017/01/macam-macam_nilai_pendidikan_islam.html?m=1, diunduh pada tanggal 02 September 2020, pukul 23.00 wib.

⁸⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 166.

segala aspek kehidupan yang bersifat universal. Untuk itu sudah tentu dasar pendidikan mereka ialah bersumber kepada falsafah hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.⁸⁵ Nabi Muhammad sebagai pendidik pertama. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami pada firman Allah SWT.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ⁸⁶

Terjemahnya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.⁸⁷

Menurut Fadhil al-Jamali mengatakan bahwa: pada hakikatnya Al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian.⁸⁸ Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah sunah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Hal ini disebabkan, karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya, Firman Allah SWT.

⁸⁵ Ahmad Riyadi, *Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 11, No. 2, Desember 2011, h. 3.

⁸⁶ An-Nahl [16]: 64.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 28.

⁸⁸ Ahmad Riyadi, *Dasar-Dasar Ideal...*, h. 3.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝⁸⁹

Terjemahnya: “Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁹⁰

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekannya pula seperti yang dipraktekan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain.

Perkataan dan perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadist atau sunah.⁹¹ Pendidikan Islam harus berdasarkan dengan landasannya adalah Al-Qur’an dan hadist. Maka apabila pendidikan yang tidak berlandaskan Al-Qur’an dan hadist maka itu merupakan pendidikan asing.

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fondamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan arah mana peserta didik itu dibawa.⁹²

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, tujuan juga merupakan Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau

⁸⁹ Al-Ahzab [33]: 21.

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, h. 420.

⁹¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 167.

⁹² Ahmadi Abu, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2001, Cet. II,

kegiatan selesai, maka pendidikan karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁹³

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Tujuan itu sangat penting artinya karena dia berfungsi sebagai pengakhir kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia.⁹⁴

Tujuan pendidikan Islam dalam arti sempit, tujuan pendidikan tidak melekat bersatu dalam setiap proses pendidikan, tetapi dirumuskan sebelum proses pendidikan berlangsung, dengan demikian diluar proses pendidikan. Selain itu rumusannya membatasi diri pada penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas hidup kelak dikemudian hari. Sedangkan tujuan pendidikan dalam arti luas adalah setiap pengalaman belajar dalam hidup dengan sendirinya terarah (*self-directed*) kepada pertumbuhan. Tujuan pendidikan

⁹³ Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 7.

⁹⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna...*, h. 183.

tidak berada diluar pengalaman belajar, tetapi terkandung dan melekat didalamnya.⁹⁵

Menurut al-Jamaliy, tujuan pendidikan Islam ialah: (a). Agar seseorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia, (b). Agar mengenal interaksinya di dalam masyarakat dan tanggung jawab mereka ditengah-tengah sistem kemasyarakatan, (c). Supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah didalam menciptakan alam semesta dan memungkinkan manusia menggunakannya, (d). Supaya manusia kenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya beribadah kepadanya.⁹⁶ Selanjutnya menurut Syekh Muhammad Naqeb bahwa tujuan pendidikan itu supaya menjadikan manusia itu orang yang baik, sedangkan menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu: (a). untuk membantu akhlak yang mulia, (b). untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat, (c). untuk persiapan mencapai rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.⁹⁷

Dari uraian di atas dapat penulis pahami bahwa dasar pendidikan Islam itu bersumber mutlak dari Al-Qur'an dan hadist dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang merupakan tujuan tertinggi yang

⁹⁵ Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 9.

⁹⁶ Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015, h. 156.

⁹⁷ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna...*, h. 183.

bersifat mutlak agar terbentuklah manusia paripurna yang memahami jati dirinya sehingga bahagia dunia dan akhirat.

e. Tinjauan Moral terhadap pelaksanaan ritual budaya tolak bala

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari kata *mores* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.⁹⁸

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

Menurut Santrock Perkembangan Moral (Moral Development) melibatkan pemikiran, perilaku dan perasaan dalam mempertimbangkan benar dan salah. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi

⁹⁸ Fathullah, *Komunikasi, etika, dan Hubungan antar Manusia*, Semarang: Duta Nusindo, 2007, h. 61.

dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.⁹⁹

Jika moral dan etika dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat menyetakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai yang ada.

⁹⁹ John W. Santrock, *Remaja (Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 301.

Kesadaran moral erat pula hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut conscience, conscientia, gewissen, geweten, dan bahasa arab disebut dengan qalb, fu'ad. Dalam kesadaran moral mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral.
- 2) Kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang obyektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis.
- 3) Kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.¹⁰⁰

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat sampai pada suatu kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau system hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sitem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.

¹⁰⁰https://www.researchgate.net/publication/335867889_MAKALAH_ETIKA_MORAL_DAN_AKHLAK, diakses pada tanggal 21-07-2020, pukul 08.22 wib.

f. Tinjauan Sosial terhadap pelaksanaan ritual budaya tolak bala

Masyarakat pada umumnya diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan-hubungan satu sama lain. Pola hubungan antara individu dalam masyarakat tersebut pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang diakui bersama dan diabadikan dalam norma dan aturan yang pada umumnya tidak diverbalkan. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial yang relatif stabil.¹⁰¹

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan-kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial.

Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial, kenyataan sosial didasarkan pada motivasi

¹⁰¹ Suyanto J. Dwi Narwoko Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2004, h. 20.

individu dan tindakan-tindakan sosialnya. Ketika berinteraksi seorang individu atau kelompok sosial sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial seorang individu atau kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur dan anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku pribadinya dipandang dari sudut sosial masyarakatnya.¹⁰²

5. Prosesi Tolak bala

Kata al-bala' berasal dari akar kata Bahasa Arab, yang kemudian diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kata bala. Kata bala diserap dengan menggunakan aturan serapan yang berbentuk antara asal kata dengan kata hasil serapan memiliki model kata yang sama tetapi berbeda dalam pemaknaannya.¹⁰³ Contohnya: (kata abad dalam bahasa Arab diartikan sebagai kekal atau abadi, sedangkan kata serapan Indonesia mengartikan kata abad adalah rentang waktu 100 tahun, kalimat dalam bahasa arab diartikan sebagai "kata" sedangkan dalam serapan bahasa Indonesia kata kalimat bermakna susunan kata-kata, termasuk kata al-balā' dalam bahasa Arab yang dasarnya memiliki makna ujian yang bisa berupa kebaikan maupun keburukan, berbeda halnya dengan kata bala dalam serapan bahasa Indonesia mengandung arti ujian yang cenderung bersifat keburukan saja dengan beberapa obyeknya


¹⁰² *Ibid.*, h. 21.

¹⁰³ Kamus Serapan Arab Indonesia.

seperti, kemalangan, kelaparan, dan lain-lain.¹⁰⁴ Dalam praktek kebudayaan sosial bangsa Indonesia seringkali kata bala (ujian) diartikan sebagai hal yang bermakna konotasi negatif baik dari segi bentuk maupun efeknya.

Kata al-bala' dalam al-Qur'an sangat berbeda sekali dengan kata Bala yang dipahami dalam kosa kata bahasa Indonesia. Dalam al-Qur'an kata al-bala' mengandung arti "ujian" yang model ujian itu sendiri berbeda-beda. Sedangkan kata al-balā yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan ejaan Indonesia, dimaknai sebagai sebuah kata yang mengandung makna yang berkonotasi negatif, seperti bala bencana, tolak bala, dan lain-lain.

Sementara jika diteliti lebih mendalam pada al-Qur'an, ditemukan bahwa kata al-balā' tidak selalu berhubungan dengan hal-hal yang negatif. Al-Balā' dalam al-Qur'an juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat positif dan menyenangkan seperti contohnya; keselamatan, kemenangan, kekayaan, jabatan dan kenikmatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

105  كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَلِيْنَا تَرْجِعُونَ

Terjemahnya: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan kembali hanya kepada kami".¹⁰⁶

Ritual tolak bala diartikan sebagai jalan untuk memperoleh keselamatan dan keamanan. Dengan membaca syair-syair burdah pada ritual

¹⁰⁴ Kamus Bahasa Serapan.

¹⁰⁵ Al-Anbiya [21]: 35.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 324.

tolak bala dengan diakhiri membaca doa tolak bala, maka menurut mereka akan terhindar dari segala bentuk musibah atau bencana salah satu cara untuk menolak bala, hal ini berlangsung pada malam hari setelah shalat 'Isya' dengan rangkaian kegiatan: berkumpulnya warga desa untuk memulai kegiatan dengan berjalan kaki mengelilingi kampung disertai membaca syair-syair Burdah, sesampainya di tempat yang ditentukan, kemudian para peserta upacara berhenti, kemudian ditutup dengan membaca doa tolak bala.

Turunnya bala' disebabkan hal-hal sebagai berikut yaitu meninggalkan Al-Qur'an, berpaling dari mengingat Allah SWT, menyia-nyiakan waktu atau menganggur, memakan yang haram dan lalai (akan kematian)¹⁰⁷

a. Doa

Kata doa merupakan akar atau kata *da'a yad'u du'aan*, yang berarti permohonan atau permintaan. Jadi doa adalah permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan

Pengertian doa yang digunakan kebanyakan ulama fiqh dan ushul fiqh adalah permintaan atau permohonan yang dilakukan dari yang lebih rendah tingkatnya kepada yang lebih tinggi, yakni dari hamba (manusia) kepada Allah SWT. sebagai pencipta yang maha kuasa.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Muhammad bin Abdul Aziz, *Tolak Bala' Resep Nabi Menangkal dan Mengatasi Musibah*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2004, h. 19

¹⁰⁸ Imam Syaiful Mu'minin, *Do'a dan Zikir dalam sorotan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 1-2.

Lafazh doa yang disebutkan dan dicantumkan dalam kitab Suci Al-Qur'an ada yang berbeda-beda. Abdul Qasim An-Naqsyabandy dalam syarahnya Al-Asmaul Husna, disana dijelaskan bahwa lafadz doa yang di sebutkan dalam Al-Qur'an itu mempunyai makna tertentu.¹⁰⁹ Seperti dibawah ini:

Pertama :

Bahwa lafadz doa itu mempunyai makna *ibadat*, seperti firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ...¹¹⁰

Terjemahnya: Dan engkau jangan menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah...¹¹¹

Kedua :

Bahwa lafadz doa itu mempunyai makna Istighotsah (memohon bantuan dan pertolongan). Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an:

...وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ¹¹²...

Terjemahnya: ...Dan ajaklah penolong-penolongmu...¹¹³

Ketiga :

¹⁰⁹ Maftuh Ahnan & Lailatul Sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa*, Surabaya: Delta Prima Press, 2011, h. 10

¹¹⁰ Yunus [10]: 106.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 220.

¹¹² Al-Baqarah [2]: 23.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 4.

Bahwa lafadz doa itu mempunyai makna *permintaan* atau permohonan.

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

... ¹¹⁴ أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

Terjemahnya: ...Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...¹¹⁵

Keempat :

Bahwa lafadz doa itu mempunyai makna *Percakapan*. Seperti yang sering difirmankan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

... ¹¹⁶ دَعَوْنَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ ...

Terjemahnya: Doa mereka di dalamnya ialah, “*Subhanakallahumma*” (Mahasuci engkau, Ya Tuhan kami), ...¹¹⁷

Kelima :

Bahwa lafadz doa itu mempunyai makna *memanggil* seperti yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

... ¹¹⁸ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ

Terjemahnya: Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu ...¹¹⁹

Keenam :

Bahwa lafadz doa itu mempunyai makna *memuji*. Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an:¹²⁰

¹¹⁴ Al-Mu'min [40]: 60.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 474.

¹¹⁶ Yunus [10]: 10.

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 209.

¹¹⁸ Al-Isra [17]: 52.

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 87.

¹²⁰ Maftuh Ahnan & Lailatul sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa...*, h. 10-12.

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ ۝۱۲۱ ...

Terjemahnya: Katakanlah (Muhammad). “Serulah Allah atau serulah *Ar-Rahman*.¹²²

b. Perintah Berdoa

Doa itu adalah sebuah perintah dari sang Kholiq, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagai kewajiban dan suatu kebutuhan. Bagi orang awam, doa adalah sebuah kewajiban akan tetapi bagi orang khosh makna doa (berdoa) kepada Allah SWT. itu adalah sebuah kebutuhan. Dan yang namanya barang kebutuhan itu, dimana saja dan kapan saja harus dicari dan pertaruhkan jiwa dan raganya untuk meraih dan mendapatkan doa itu. Doa kalau sudah menjadi kebutuhan, maka dimana saja seorang hamba itu ia tidak lupa kepada Allah, ia senantiasa mengingat Allah, mengingat Allah yang berarti senantiasa mengerjakan dan melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan semua yang dilarangnya. Perintah berdoa bisa kita jumpai dalam surat Al-Mu'min ayat 60:¹²³

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنۢ عِبَادَتِيْ
سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ۗ ۝۱۲۴

Terjemahnya: Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong

¹²¹ Al-Isra [17]: 110.

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 293.

¹²³ Maftuh Ahnan & Lailatul sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa...* h. 13-14.

¹²⁴ Al-Mu'min [40]: 60.

tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina”¹²⁵.

Seseorang yang tidak berdoa kepada Allah, berarti ia tidak melaksanakan perintah Allah, sekaligus ia dicap sebagai orang yang takabbur, orang yang sombong, merasa dirinya kaya, merasa dirinya paling pintar, tidak mengakui akan kekuasaan Allah. sikap seorang hamba yang demikian itu telah mendapat murka Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ يَسْتَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ . (رواه الترمذی)¹²⁶

Terjemahnya: “Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah, maka Allah murka kepadanya”. (HR. Tirmidzi)¹²⁷

Pantas dan layak untuk dimintai adalah Allah SWT. selain Allah SWT tidaklah layak dan tidak pantas untuk dimintai. Kepada-Nya kita hadapkan sebuah doa dan permohonan. Artinya hanya Allah-lah kita harus berdoa, beribadah dan memohon pertolongan. Sebagaimana ikrar dan janji kita yang senantiasa kita baca berulang-ulang ketika kita sholat, yakni tepatnya dalam bacaan surat Al-Fatihah : IYYAKA NA’BUDU WA IYYAKA NASTA’IIN (Hanya kepada-Mu ya Allah kami beribadah dan hanya kepada-Mu ya Allah kami mohon pertolongan).¹²⁸ Dan firman Allah dalam surat Yunus ayat 106:

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah...*, h. 293.

¹²⁶ Jami’at Tirmidzi, book 48, hadist 3373.

¹²⁷ Maftuh Ahnan & Lailatul sa’adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa...* h. 17

¹²⁸ *Ibid.*, h. 19

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
 مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya: “Dan engkau jangan menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah; sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”¹³⁰

Doa sebagai senjata orang mukmin dalam menghadapi cobaan. Ketahuilah, bahwasanya doa adalah obat yang paling berguna. Ia adalah lawan cobaan. Ia menolak dan mengobati, menolak dan mengangkat atau meringankan cobaan yang melanda seseorang. Kedudukan doa terhadap cobaan yaitu ada tiga macam kondisi doa dalam melawan cobaan yang melanda seseorang, sebagai berikut ini:

- 1) Doa tersebut lebih kuat dibandingkan dengan cobaan sehingga ia dapat melawan cobaan.
- 2) Doa itu lebih lemah dibandingkan dengan cobaan sehingga cobaan itu tetap kuat dan melanda orang itu. Doa itu dapat meringankannya walaupun itu cukup lemah.
- 3) Keduanya, doa dan cobaan, sama-sama kuat sehingga masing-masing mengalahkan yang lain.


c. Berbagai hal yang menghalangi terkabulnya doa

¹²⁹ Yunus [10]: 106.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 220.

Diantara perkara yang dapat menghalangi terkabulnya doa seorang hamba ialah:

- 1) Doa itu tidak disenangi oleh Allah SWT. karena mengandung permusuhan di dalamnya.
- 2) Hati yang lemah, dan tidak menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. ketika dia berdoa.
- 3) Memakan makanan yang haram dan berbuat kezaliman sehingga dosa-dosa menutup hati mereka. Allah SWT.berfirman,

131  كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya: “Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.”¹³²

Kelalaian, kelupaan, dan ketidak seriusan juga termasuk menghalangi diterimanya sebuah doa. Sebenarnya doa tersebut merupakan obat kita yang dapat digunakan untuk menghilangkan penyakit. Akan tetapi, kelalaian hati dari mengingat Allah SWT. membuyarkan kekuatan yang terkandung di dalam doa tersebut. Selain itu, memakan makanan yang haram hukumnya juga membatalkan doa.¹³³

d. Waktu-waktu dikabulkannya doa

Tidak ada waktu tertentu untuk berdoa. Namun demikian, Nabi Muhammad SAW. mengisyaratkan bahwa ada waktu-waktu tertentu yang lebih baik daripada yang lain. Namun, kita dapat berkata bahwa situasi

¹³¹ Al-Muthaffin [83]: 14.

¹³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 588.

¹³³ Muhammad Mahmud Abdullah, *Doa Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al Bayan, 2005, h. 21-25.

dari tempat di mana seseorang yang melakukan kebajikan merupakan tempat dan waktu-waktu yang memiliki potensi pengabulan doa, karena Allah “dekat” kepada yang melakukan kebajikan.¹³⁴

Dalam Sunah Nabi SAW. yang suci disebutkan bahwa ada waktu-waktu dikabulkannya doa, yaitu:

- 1) Sepertiga malam yang terakhir
- 2) Ketika azan
- 3) Antara azan dan iqamah
- 4) Setelah shalat-shalat fardhu
- 5) Pada saat lailatul qadar
- 6) Bulan Ramadhan
- 7) Hari Arafah
- 8) Malam Jum'at
- 9) Ketika imam naik ke atas mimbar pada hari Jum'at
- 10) Akhir waktu asar pada hari jum'at
- 11) Ketika sujud
- 12) Ketika menamatkan bacaan Al-Qur'an Al-Karim
- 13) Pada mejelis-majelis zikir
- 14) Ketika hujan turun.¹³⁵

Seseorang hampir dapat dipastikan tidak akan ditolak oleh Allah SWT. jika doa tersebut dipanjatkan pada waktu-waktu tersebut, disertai dengan kekhusyuan, kerendahan hati, pengakuan akan kehinaan diri di

¹³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, h. 256.

¹³⁵ *Ibid.*, h. 257.

hadapan tuhanNya, dan disertai pula dengan keikhlasan. Doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. juga harus didahului dengan tobat yang murni, memohon ampunan dari dosa-dosa, lalu menghadapkan diri kepada Allah SWT. dengan sepenuh hati dan harapan, serta menyampaikan permintaannya berulang ulang, seraya mengucapkan doanya dengan menyebut nama-Nya, sifat-Nya, dan mengesakan-Nya. sebaiknya, dia juga memberikan sedekah sebelum berdoa.¹³⁶

e. Antara doa dan ikhtiar

Doa dan ikhtiar adalah merupakan sarana lahiriyah bagi setiap manusia, dan dua perkara itu sangat dianjurkan dalam agama Islam. Artinya didalam kita berikhtiar hendaknya kita selalu memanjatkan doa kepada Allah, agar usaha dan ikhtiar itu benar-benar bernilai ibadah maka hendaknya kita selalu memanjatkan doa kepada Allah, kita berzikir mengingat Allah SWT. dan berdoa kepada Allah SWT itu sendiri adalah merupakan bentuk ikhtiar, dan yang demikian itu termasuk tindakan yang terpuji dan sangat dicintai oleh Allah. Seseorang yang berikhtiar yang hanya mengandalkan kekuatan dan kepintarannya saja menunjukkan akan kesombongan dan kecongkakannya kepada Sang Kholiq.¹³⁷

f. Keutamaan dan keistimewaan suatu doa

Di dalam perintah dan seruan berdoa didalamnya mengandung beberapa keistimewaan dan keutamaan yang tidak bernilai harganya, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹³⁶ *Ibid.*, 258.

¹³⁷ Maftuh Ahnan & Lailatul sa'adah, *Dahsyatnya Sebuah Doa*,... h. 21.

- 1) Dengan berdoa berarti kita telah melakukan satu dari beberapa kewajiban yang telah dibebankan kepada kita. Karena berdoa adalah merupakan perintah dari Allah, sebagai bukti ketaatan dan kepatuhan kita kepada Allah SWT.
- 2) Dengan berdoa kepada Allah, berarti kita telah mengakui akan perbendaharaan apa saja yang dimiliki oleh Allah dan perbendaharaan itu tidak akan habis-habisnya sekalipun dimintai oleh seluruh manusia/makhluk yang ada dimuka bumi ini.
- 3) Dengan berdoa kita akan mendapat tambahan pahala.
- 4) Seorang yang senantiasa berdoa kepada Allah, akan mendapat naungan rahmat Allah SWT.
- 5) Dengan berdoa kepada Allah, berarti kita telah menunaikan ketaatan kepada Allah dan sekaligus menjauhkan kemaksiatan.
- 6) Memperoleh keridhoan dan kesenangan dari Allah SWT.
- 7) Seseorang yang berdoa niscaya akan memperoleh beberapa perbendaharaan kebaikan disisi Allah SWT.
- 8) Berdoa kepada Allah SWT dapat melindungi diri dari bala' dan bencana.
- 9) Doa kita sebagai perisai dan senjata yang dapat dipergunakan untuk menangkis dan menolak bala' dan bencana.

10) Berdoa dapat menghilangkan kegundahan, kegelisahan dan dapat menghasilkan berbagai macam hajat yang dibutuhkan serta memudahkan jalan kesukaran.¹³⁸

g. Doa tolak bala dan Syair burdah

Doa tolak bala adalah doa yang diajarkan oleh ulama agar seseorang maupun masyarakat dapat terhindar dan dijauhkan dari marabahaya, musibah, dan wabah penyakit. Memanfaatkan doa dilakukan sebab doa adalah senjata orang mukmin (الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ). Berikut ini

merupakan doa tolak bala (lengkap beserta latin dan artinya):

اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ وَسِرِّ الْفَاتِحَةِ يَا فَارِحَ أَهْمٍ وَيَا كَاشِفَ أَلَمٍ . يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ .
 يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا اللَّهَ وَ يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا رَحِيمَ . اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ
 وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا
 خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ¹³⁹

Artinya: “Ya Allah dengan kebenaran fatihah dan dengan rahasia yang terkandung dalam fatihah, Ya Allah Tuhan yang melapangkan kedudukan dan yang menghilangkan kesediaan, Ya Allah Tuhan yang maha kasih sayang kepada hambanya, Ya Allah, Tuhan yang menghindari bala, Ya Allah Tuhan pengasih yang menolakkan bala, Ya Allah Tuhan yang maha penyayang yang menjauhkan bala. Hindarkanlah kami dari malapetaka, bala dan bencana, kekejian dan kemunkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan tersembunyi dalam negara

¹³⁸ *Ibid.*, h. 23-24.

¹³⁹ Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliyah*, Martapura: Inayah, 2005, h. 105.

kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya. Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.”

Kasidah Burdah adalah sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad ibn Sa'id al-Bushiri (w. 1295). Nama asli kumpulan syair ini adalah Al-Kawakib ad-Durriyyah fî Madh Khair al-Bariyyah (Bintang-bintang Gemerlap tentang Pujian terhadap Sang Manusia Terbaik). Namun, selanjutnya nama Burdah menjadi lebih dikenal luas karena sejarah pembuatannya yang terkesan spektakuler. Terdapat kisah, Al-Bushiri berinisiatif menggubah syair-syair pujian dikala dia terterpa musibah penyakit yang membuatnya harus berbaring di tempat tidur selama berbulan-bulan. Beberapa dokter yang didatangkan tidak mampu menyembuhkannya. Inisiatif ini muncul sebagai doa perantara demi kesembuhan penyakit yang dideritanya. Beberapa saat setelah gubahannya selesai, dia bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya nabi mengusap-usap rambutnya dan menyelimutinya dengan Burdah (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang) yang biasa dipakai nabi. Karena mimpinya ini, Al-Bushiri menjadi sembuh total dan esoknya dia bisa keluar rumah dengan segar bugar tanpa merasa bahwa ia pernah mengalami penyakit yang sulit untuk disembuhkan.¹⁴⁰

Burdah milik Nabi Muhammad itu sendiri memiliki kisah historis yang panjang dan penting, sehingga memperkuat alasan kenapa nama

¹⁴⁰ Rosalina, *Tradisi baca burdah dan pengalaman keagamaan masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi*, Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No.2, 2013, h. 171.

Burdah lebih populer ketimbang nama aslinya. Adalah Ka'ab ibn Zuhair (wafat 662) yang pertama kali mendapatkannya dari nabi sebagai hadiah atas syair-syair pujiannya terhadap Nabi Muhammad dan Islam, setelah sebelum Islamnya berkali-kali mencerca nabi dan para pengikutnya. Setelah dia meninggal dunia, khalifah pada saat itu, Mu'awiyah ibn Abi Sufyan (wafat 680), membelinya dari ahli waris Ka'ab dan memakainya pada setiap upacara resmi kenegaraan. Tradisi memakai Burdah milik nabi oleh para khalifah tersebut terus berlanjut hingga masa khalifah Utsmani. Setelah kekhalifahan Turki Utsmani runtuh, Burdah nabi tersebut disimpan di museum Topkavi di Istanbul, Turki.

Di Indonesia, selain Burdah masih banyak kumpulan syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang juga dilantunkan dalam ritual-ritual pembacaan salawat, seperti Barzanji dan Diba'i. Namun, Burdah dianggap istimewa karena keunikannya dalam beberapa hal. Pertama, syair Burdah dianggap sebagai pelopor yang menghidupkan kembali pengubahan syair-syair pujian terhadap nabi. Kedua, syair Burdah memiliki kualitas sastra tingkat tinggi dan sarat pesan-pesan etis. Ketiga, syair Burdah tidak sekedar menyajikan sejarah nabi namun juga memberikan beragam ajaran tasawuf dan pesan moral yang cukup mendalam; dan keempat, syair Burdah dipercaya memiliki kekuatan magis, sehingga ia jadi ritual yang dibacakan pada saat ada hajat tertentu, seperti hajatan membangun rumah dan lain sebagainya.¹⁴¹

¹⁴¹ *Ibid.*, 172

Bagian syair burdah yang relevan dengan penelitian:

أَبْيَاتُهَا فَذَاتَتْ سِتِّينَ مَعَ مِائَةٍ . فَرَّجَ بِهَا كَرْبَنَا يَا وَاسِعَ الْكَرِيمِ

Artinya: Bait-bait telah mencapai 160, hindarkanlah kami dari bencana yang menimpa kami dengan berkah burdah ini Ya Tuhan Yang Maha Luas kemurahannya.¹⁴²

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Ket.
1.	Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi	Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)	2017	Jurnal
2.	Azmi Fitriasia	Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut	2014	Jurnal
3	Sumianti, Muh. Arsyad, dan Hj. Ratna Supiyah	Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Worumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)	2018	Jurnal
4	Ulin Nihaya	Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental	2014	Jurnal

1. Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi, didalam jurnalnya yang berjudul “Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada

¹⁴² AL Habib Muhammad bin Alawi Alaydrus, *Menyingkap Rahasia dan Khasiat Qosidah Burdah*, Kalam Salaf, 2019, h. 56.

Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)”.¹⁴³

Hasil Temuannya bahwa Kajian ini berpijak dari adanya fenomena masih dilaksanakannya ritual tolak bala oleh masyarakat Petalangan, padahal mereka semuanya sudah beragama Islam. Ritual tolak bala merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, dimana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tolak bala, perpaduan Islam dalam ritual tolak bala, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa ritual tolak bala dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut juga dengan mengobati kampung. Unsur Islam ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan cara kenduri tolak bala. Bertahannya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar.

Persamaan penelitian Hasbullah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ritual budaya tolak bala. Perbedaan penelitian

¹⁴³ Hasbullah, *Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu* (Kajian pada masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan), Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017, h. 83.

Hasbullah dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Azmi Fitriisia di dalam jurnalnya yang berjudul “Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut”.¹⁴⁴

Hasil temuannya bahwa kajian ini bahwa Kenagarian Painan merupakan kawasan penangkapan ikan yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Kadangkala produksi ikan di kawasan ini sangat rendah. Masyarakat percaya hal ini disebabkan oleh kekuatan gaib. Sehingga mereka melaksanakan upacara ‘tolak bala’. Teori struktural fungsional Redcliffe-Brown digunakan untuk menganalisis data. Sebagai sebuah kearifan lokal, upacara ‘tolak bala’ sangat penting bagi masyarakat nelayan. Aspek religius, sosial dan ekonomi upacara ‘tolak bala’ dapat merubah pandangan masyarakat. Nelayan menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib. Seterusnya, upacara ‘tolak bala’ telah membina dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat serta memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan menabung.

Persamaan penelitian Azmi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ritual budaya tolak bala. Perbedaan penelitian Azmi dengan penelitian ini adalah pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan fokus penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini ritual budaya tersebut diadakan

¹⁴⁴ Azmi Fitriisia, *Upacara “tolak bala” refleksi kearifan lokal masyarakat nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat terhadap laut*, Jurnal Humanus, Vol. XIII, No. 1, Th. 2014, h. 31.

dengan tata cara Islam dan fokus penelitiannya kepada nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Sumianti, Muh. Arsyad, dan Hj. Ratna Supiyah, di dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)”¹⁴⁵

Hasilnya adalah bahwa penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Informan penelitian sebanyak 10 orang yaitu kepala Desa Watorumbe, toko agama, toko Adat dan masyarakat biasa. Teknik pengumpulan data terdiri dari Observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Prosesi pelaksanaan upacara tradisi Katutuhano Tei terdiri atas tiga tahap diantaranya: (a). Tahap persiapan, tahap persiapan diantaranya adalah menentukan hari pelaksanaan dan pembahasan biaya (b). Tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan yakni ritual pembacaan doa yang dilanjutkan dengan pengantaran sesajen ditempat tertentu, yaitu di laut dan di bagian darat yang ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh ketua adat. (c). Tahap penutupan yaitu penutupan acara yakni makan bersama. Tradisi Katutuhano Tei memiliki dua dampak yaitu: (1). Dampak positif, dengan melakukan upacara tradisi Katutuhano Tei masyarakat merasa nyaman karena tanpa ada pemboman ikan secara liar yang akan merusak lingkungan laut sehingga masyarakat setempat yang melaut

¹⁴⁵ Sumiati, *Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)*, Jurnal Neo Societal, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, h. 347.

berpenghasilan yang cukup dan masyarakat juga terhindar dari berbagai macam bencana. (2). Dampak negatif tanpa melakukan upacara tradisi Katutuhano Tei masyarakat merasa tidak nyaman karena takut untuk melaut sehingga pendapatannya dalam setiap bulan itu berkurang dan mengalami berbagai macam bencana. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Katutuhano Tei terdiri dua nilai diantaranya yaitu: (a). Nilai-nilai gotong royong untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dan tidak saling mengharapkan satu sama lain. (b). Nilai-nilai solidaritas pada tradisi Katutuhano Tei adalah tradisi ini dapat mempererat persaudaraan, kebersamaan dan dapat membangun persatuan dalam masyarakat.

Persamaan penelitian Sumiati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ritual budaya tolak bala. Perbedaan penelitian Sumiati dengan penelitian ini adalah dampak atau konsekuensinya dan fokus penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini dampak atau konsekuensinya adalah moral dan sosial dan fokus penelitiannya adalah kepada nilai-nilai pendidikan Islam.

4. Ulin Nihaya di dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”.¹⁴⁶

Hasilnya adalah Qasidah burdah Imam Al-bushiri, mempunyai unsur-unsur Al-Qur’an dan sunnah sebagaimana dzikir dan sholawat nabi. Isi dari qasidah burdah sendiri bisa digunakan sebagai alternative dalam melakukan terapi konseling Islam untuk menumbuhkan kesehatan mental.

¹⁴⁶ Ulin Nihaya, Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 2, 2014, h. 295.

Seorang yang menikmati lantunan qasidah burdah dan menghayati makna yang terkandung didalamnya terkadang sering merasakan adanya perasaan nyaman dalam jiwanya, sehingga berdampak menumbuhkan kesehatan mental pada diri seorang muslim.

Pada Akhirnya, hasil dari terapi dengan menggunakan qasidah burdah dalam segi pelafalan, pemahaman makna, bahkan kandungan isi untuk menumbuhkan kesehatan mental, tergantung pada pelakunya dalam melakukan bentuk terapi berupa langkah preventif, relaksasi maupun langkah penyembuhan dengan menggunakan qasidah burdah.

Persamaan penelitian Ulin Nihaya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan Syair Qasidah Burdah. Perbedaan penelitian Ulin Nihaya dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang menggunakan syair burdah pada saat berkeliling kampung dengan niat agar dihindarkan dari bala bencana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka.¹⁴⁷ Peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dengan cara menganalisis data secara obyektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.¹⁴⁸

Metode yang peneliti gunakan disini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan mendiskripsikan pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Peneliti juga menggunakan pendekatan yang dasar landasan teoritisnya dari kualitatif itu bertumpu pada fenomenologi.¹⁴⁹ Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.¹⁵⁰

Penelitian kualitatif deskriptif ini memandu penulis untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa

¹⁴⁷ M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, h. 70.

¹⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6.

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 11.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 14.

adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian dan jawaban informan kemudian dianalisis pula dengan kata-kata yang melatarbelakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti yang lainnya.¹⁵¹

Penelitian kualitatif dipilih karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh peneliti ketika saat berada dilapangan.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan sebagai alat pengumpul data.¹⁵² Jadi dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dapat menggambarkan kancah penelitian sebenarnya dengan berusaha mengumpulkan data semaksimal mungkin mengenai pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya serta batasan penelitian ini meliputi ucapan dan perbuatan dalam ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komplek belakang Pasar Kahayan yaitu Jalan Mendawai, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Alasan mengapa tempat ini dipilih sebagai tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini karena Mendawai merupakan daerah yang

¹⁵¹ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara 2011, h. 130.

¹⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 12-13.

dulunya sering terjadi musibah kebakaran pada saat musim kemarau. Setiap terjadi musibah kebakaran masyarakat mendawai mengadakan ritual budaya tolak bala sehingga pada saat zaman sekarang pun masih ada yang melakukan ritual budaya tolak bala untuk menolak musibah kebakaran, bala atau bencana serta wabah penyakit. Sehingga lokasi ini sebagai tempat yang tepat untuk mengadakan penelitian yang mengarah pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala tersebut.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 4 bulan, dimulai dari pembuatan proposal penelitian, seminar proposal, penelitian lapangan hingga pelaporan (ujian tesis) akan tetapi apabila data yang dikumpulkan belum mencukupi maka peneliti akan memperpanjang waktu penelitian hingga 6 bulan sejak Mei 2020 sampai Oktober 2020.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Paling tidak terdapat beberapa tahapan dalam penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggung jawabkan. Prosedur penelitian ini peneliti gunakan sebagaimana pendapat Moleong, terdiri dari tahap: pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.¹⁵³ Sebagaimana dijelaskan berikut:

¹⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998, h. 99.

1. Pra-lapangan

- a. Observasi awal
- b. Menentukan rumusan masalah
- c. Menentukan subyek dan informan
- d. Menentukan teknik pengumpulan data

2. Pekerjaan lapangan

- a. Melaksanakan penelitian di Jalan Mendawai, Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh.

3. Analisis data

Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai selesai menyusun laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penelitian. dilanjutkan dengan analisis secara mendalam, melakukan pengecekan dan pemeriksaan tentang keabsahan data dengan fenomena, wawancara maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang ingin diperoleh pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengambilan sumber data menggunakan purposive sampling, didalam penelitian ini dilakukan pemilihan terhadap subyek yang ada pada posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, artinya sesuai dengan ciri-ciri yang diharapkan peneliti.¹⁵⁴ Subyek dalam penelitian ini adalah ustadz AMD yang menjadi pemimpin ritual dalam budaya tolak bala. Subyek selaku tokoh agama yang sering memimpin pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan pembacaan syair burdah setiap minggunya dengan inilah berkaitan data dapat peneliti dapatkan, sedangkan wawancara dilaksanakan pada waktu setelah pelaksanaan ritual budaya tolak bala dilaksanakan. Beliau ini sangat di tokohkan di kalangan masyarakat Mendawai.

Adapun untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan peneliti harapkan, maka berikut ini adalah karakteristik informan yang dipilih untuk dilakukan penelitian.

- a. 3 orang tokoh agama yang sering mengikuti ritual
- b. 2 orang tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual
- c. 2 orang masyarakat yang sering mengikuti ritual

Adapun pengumpulan data menggunakan sumber *primer* (data langsung) dan sumber *sekunder* (data tidak langsung).

- a. Sumber Data Primer

¹⁵⁴ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2011, Cet. 5, h. 107.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dari sumber asli memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵⁵ Data primer diambil dari hasil observasi dan wawancara lapangan kepada subyek pelaku pelaksana ritual tolak bala yaitu pemimpin ritual, untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁵⁶ Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat yang mengikuti ritual. Sehingga dapat diperoleh informasi tambahan yang lebih banyak dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya.

Tabel 3.1 Informan Penelitian Pelaksanaan Ritual Budaya Tolak Bala pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya

NO	INISIAL	KETERLIBATAN SEBAGAI
1.	H	Tokoh Agama
2.	SB	Tokoh Agama
3.	SH	Tokoh Agama
4.	AMR	Tokoh Masyarakat
5.	R	Tokoh Masyarakat
6.	F	Masyarakat

¹⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. 22, h. 308.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 309.

7	B	Masyarakat
---	---	------------

Pada tabel 3.1 menunjukkan H, SB dan SH adalah sebagai informan yang merupakan tokoh agama bagi masyarakat Mendawai. Tiga tokoh masyarakat ini sering mengikuti pelaksanaan ritual budaya tolak bala setiap tahunnya dan pembacaan syair burdah yang menjadi rutinan masyarakat Mendawai setiap seminggu sekali diadakan dilanggar maupun dirumah masyarakat yang ingin mengadakan pembacaan syair burdah, sehingga memungkinkan untuk menambah informasi mengenai pelaksanaan ritual budaya tolak bala. AMR dan R adalah tokoh masyarakat yang menjadi informan karena sering mengikuti pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan pembacaan syair burdah yang diadakan setiap minggunya. Informan masyarakat F dan B adalah masyarakat yang sering mengikuti pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan pembacaan rutinan syair burdah sehingga cocok untuk dijadikan sebagai informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.¹⁵⁷

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa

¹⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII, h. 134.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁵⁸ Ketiga teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.¹⁵⁹ Peneliti akan menggunakan semua indera untuk mengaitkan apa yang dilihat. Peneliti akan mengobservasi aktivitas pelaku dalam pelaksanaan upacara ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya ini dimana didalamnya akan dilakukan pencatatan lapangan.

Catatan lapangan dilakukan waktu berada dilapangan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan. Catatan di lapangan dibuat begitu singkat berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, seperti gambar¹⁶⁰, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain. Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan wajar dan yang

¹⁵⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h. 160.

¹⁵⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 118.

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 208.

sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.¹⁶¹

Data yang digali pada observasi ini yaitu peneliti ingin mengetahui langsung waktu dan lokasi/tempat pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Adapun waktu dan lokasi/tempat yang akan diobservasi sesuai dengan rencana pelaksanaan upacara tolak bala tersebut yaitu:

- a. Tempat pelaksanaan ritual budaya tolak bala
- b. Persiapan pelaksanaan ritual budaya tolak bala
- c. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala
- d. Penutup pelaksanaan ritual budaya tolak bala
- e. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala
- f. Konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*). Yang mengajukan pertanyaan, dan yang terwawancara (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶²

Teknik wawancara ini terbagi dua yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

¹⁶¹ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106.

¹⁶² Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 186.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar pada permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa saja yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan, dalam melakukan wawancara peneliti dapat menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.¹⁶³

Persiapan wawancara yang tidak berstruktur dan mendalam dapat diselenggarakan menurut tahap-tahap tertentu yaitu:

- a. Menemukan siapa yang diwawancarai
- b. Mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak atau berkomunikasi dengan informan.
- c. Mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.¹⁶⁴

Dalam hal ini peneliti melakukan beberapa wawancara sebagai subyeknya adalah pemimpin ritual. Kemudian informan lainnya yaitu:

- a. 3 tokoh agama yang sering mengikuti ritual
- b. 2 tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual
- c. 2 masyarakat yang sering mengikuti ritual

¹⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 320-321.

¹⁶⁴ Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 199.

Data yang ingin digali pada wawancara ini adalah tentang pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai
 - 1) Persiapan ritual budaya tolak bala
 - 2) Pelaksanaan kegiatan inti ritual budaya tolak bala
 - 3) Penutup ritual budaya tolak bala
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai.
 - 1) Nilai Aqidah
 - 2) Nilai Ibadah
 - 3) Nilai Akhlak
 - 4) Nilai sosial
- c. Konsekuensi Moral dan Sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yang pertama: dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu, termasuk yaitu catatan, foto, rekaman video, atau apaun yang dihasilkan oleh peneliti. Dokumen bentuk ini disebut sebagai dokumentasi kegiatan atau kenangan-kenangan.

Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin menghasilkan sebuah

informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti pada sebuah kegiatan. Dokumen merupakan sumber yang memberikan data, informasi, dan fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lain-lainnya.

Untuk dokumentasi ini peneliti mendokumentasikannya untuk memperoleh data seperti:

- a. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat mendawai
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala
- c. Serta hal-hal lain yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan untuk bukti penelitian.

Untuk mendapatkan data tersebut penulis berhubungan langsung kepada subyek dan informan pada penelitian.

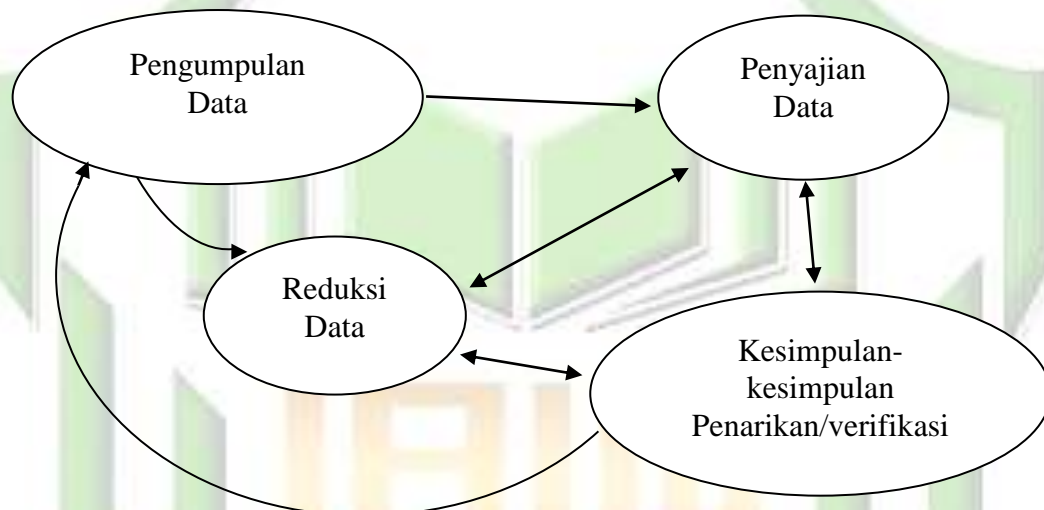
E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi dan dukumentasi, dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih makna yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah

dipahami dan diri sendiri maupun orang lain.¹⁶⁵ Sebagaimana diuraikan bahwa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.¹⁶⁶

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif sebagaimana menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif terdiri dari empat tahapan yang saling berhubungan yaitu pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sebagai berikut¹⁶⁷ :

Skema Komponen-komponen beserta penjelasannya



1. *Data Colletion* (pengumpulan data)

Peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian. pengumpulan data ini mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual budaya tolak bala pada

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 335.

¹⁶⁶ Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001, h. 73.

¹⁶⁷ Matthew B.Malles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1993, h. 16.

masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya, kemudian dapat diolah menjadi bahan penelitian.

2. *Data Reduction* (pengurangan data)

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, kerana data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari penelitian ini tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada upacara ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai.

3. *Data Display* (penyajian data)

Sesudah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data yang diperoleh dari kancah penelitian yang dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.

Data yang disajikan bisa ditampilkan dengan bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana pelaksanaan upacara ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya dan nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

4. *Conclusion Drawing/Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Tahapan ini dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.¹⁶⁸ Serta menjawab rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan.

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan tata cara pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Mendawai Kota Palangka Raya. Sehingga pada tahapan ini dapat diambil kesimpulan secara proporsional dan logis.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

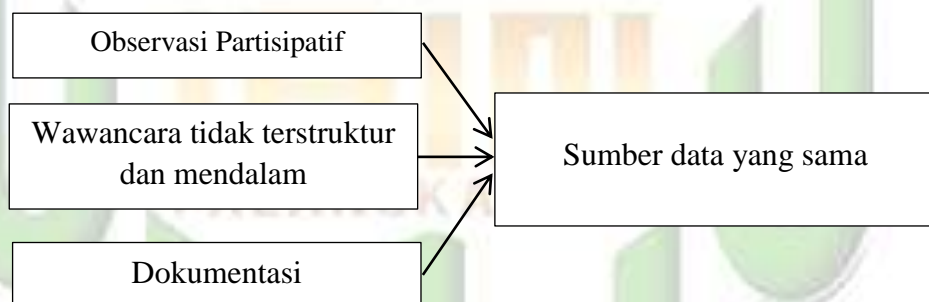
Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil didapat sesuai dengan apa adanya. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-

¹⁶⁸ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18

hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada obyek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁶⁹ Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan metode dan sumber.

Skema Triangulasi Metode Pengumpulan Data



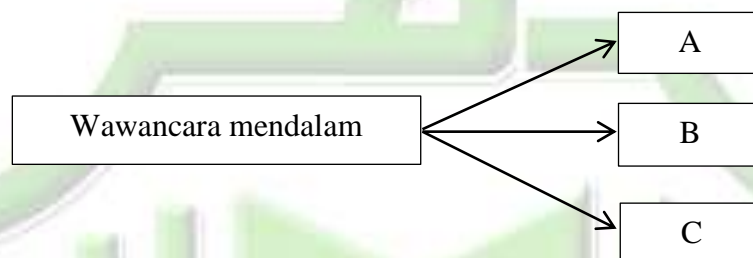
Skema di atas menggambarkan bahwa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ada tiga cara yaitu: Observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi. Data yang digali adalah berkaitan dengan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka

¹⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., h. 178.

Raya. Data tersebut meliputi pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan Islam dan konsekuensi moral serta sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala tersebut.

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁷⁰

Skema Triangulasi Sumber



Skema di atas menggambarkan dengan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai sumber akan dilakukan perbandingan mana data yang menggambarkan fakta dan data yang bias dari sumber yang berbeda tentang pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan Islam dan konsekuensi moral serta sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan upacara ritual budaya tolak bala pada masyarakat di kompleks belakang pasar Kahayan di Kota Palangka Raya, karena kehidupan yang telah modern dan globalisasi sehingga masyarakat banyak meninggalkan ritual budaya yang sudah ada sejak dulu, walaupun ada sebagian masyarakat yang masih

¹⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 330.

melaksanakannya tetapi tidak memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam pelaksanaan ritual budaya tersebut, sehingga banyak masyarakat yang terkadang tidak melaksanakannya. Upacara ritual budaya tolak bala terdapat beberapa tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Dari rangkaian kegiatan tersebut dapat peneliti hipotesa sementara bahwa pelaksanaan upacara ritual budaya tolak bala pada masyarakat mendawai di Kota Palangka Raya itu sebagian memiliki nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara ritual budaya tolak bala pada komplek masyarakat belakang pasar Kahayan di Kota Palangka Raya itu diantaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala terdapat konsekuensi moral dan sosial bagi masyarakat yang mengikuti pelaksanaan ritual budaya tolak bala tersebut.



IAIN
PALANGKARAYA

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah ritual budaya tolak bala di Mendawai

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya. Pada mulanya berawal dari sering terjadinya kejadian kebakaran yang menimpa pasar Kahayan yang ada di Komplek Mendawai yang menghanguskan beberapa toko salah seorang warga yang ada di Komplek Mendawai. Sebelum sering terjadinya kebakaran tersebut, pada suatu malam beberapa masyarakat melihat hantu api yang terbang melewati pasar Kahayan. Setelah kejadian tersebut, keesokan harinya terjadilah kebakaran yang menghanguskan sebuah toko warga. Maka melihat dari peristiwa itu, salah seorang tokoh agama yang bermukim di Mendawai mengumpulkan masyarakat untuk mengadakan pelaksanaan ritual budaya tolak bala dengan cara berkeliling Komplek Mendawai disertai membawa kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sambil membaca *Syair Burdah* pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala dengan harapan agar tidak terjadi lagi peristiwa kebakaran yang menghanguskan toko warga dan dijauhkan dari hal-hal ghaib.

Dulu tidak hanya masyarakat mendawai saja yang melaksanakan ritual budaya tolak bala, tetapi masyarakat Plamboyan dan masyarakat Bengkel juga dulunya pernah melaksanakan ritual budaya tolak bala ini, sebagaimana ritual tolak bala yang dilaksanakan di Mendawai.

Selain musibah kebakaran, ritual budaya tolak bala ini juga dilakukan apabila mendengar berita yang dianggap mengkhawatirkan untuk masyarakat

mendawai seperti musibah, bala atau bencana seperti adanya wabah penyakit yang menyerang masyarakat Mendawai, musim kemarau panjang, adanya perbuatan yang tidak baik seperti adanya perselingkuhan, perzinahan, dan perbuatan yang dianggap masyarakat sesuatu yang buruk, yang dapat mengundang bala, bencana atau murka Allah SWT. Biasanya ritual budaya tolak bala juga dilaksanakan pada saat rabu di akhir bulan Shafar karena menurut sebagian ulama pada saat itu akan diturunkan ke bumi sebanyak 360.000 malapetaka dan 20.000 macam bencana. Bagi orang yang melaksanakan ritual budaya tolak bala pada hari tersebut maka orang tersebut akan terbebas dari semua malapetaka dan bencana yang sangat dahsyat tersebut.¹⁷¹

B. Penyajian Data

Adapun hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada Masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala di Mendawai Kota Palangka Raya memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, kemudian seiring dengan arus zaman yang dikhawatirkan mengikis habis ritual budaya tersebut, maka dilakukan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan peneliti diharapkan disini peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama masyarakat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mengikuti ritual budaya tolak bala.

¹⁷¹ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 16 Agustus 2020.

Persiapan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala, masyarakat sebelumnya melakukan persiapan yaitu dengan mengadakan perencanaan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala di Mendawai Kota Palangka Raya. Berkumpulnya masyarakat di rumah salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak AMR untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya ritual budaya tolak bala serta membagi tugas kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang hadir pada saat waktu musyawarah untuk memimpin rangkaian-rangkaian kegiatan pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AMD selaku pemimpin ritual budaya tolak bala dan beliau adalah penyuluh agama yang ada di Mendawai, wawancara tersebut mengenai perencanaan sebelum pelaksanaan ritual budaya tolak bala, bahwa:

“Kami ada akan musyawarah sabalum malaksanakan acara ritual budaya tolak bala gasan manantuakan hari, waktu palaksanaannya, lawan siapa-siapa haja nang mamimpin dalam susunan kagiatan pas palaksanaan ritual budaya tolak bala. Acara intinya ngintu adalah pas pambacaan syair burdah bakaliling disakitaran Mandawai namun sabalum pambacaan syair burdah bakaliling, mambaca syair burdah memang sudah rancak kita laksanaakan dirumah, dilanggar dan dimasjid tatapi alangkah baiknya kita adaakan nang bakaliling Mandawai untuk manolak bala, mudah-mudahan bala itu tarhindar dari kita khususnya wabah panyakit nang sakarang manyarang Indonesia covid-19 nang sampai wayahini masih ada, samoga wabah ini capat dihilang akan oleh Allah dari nagri kita.”¹⁷²

(Kami adakan musyawarah sebelum melaksanakan acara ritual budaya tolak bala untuk menentukan hari, waktu pelaksanaannya dan siapa-siapa saja yang memimpin dalam susunan kegiatan ketika pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Acara intinya yaitu

¹⁷² Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

adalah ketika pembacaan syair burdah berkeliling Mendawai untuk menolak bala, mudah-mudahan bala itu terhindar dari kita khususnya wabah penyakit yang sekarang ini menyerang Indonesia covid-19 yang sampai sekarang masih ada, semoga wabah ini cepat dihilangkan oleh Allah dari negeri kita).

Perencanaan ritual budaya tolak bala, maka ustadz AMD sebagai pemimpin ritual menyusun rangkaian acara yang akan diadakan dalam kegiatan pelaksanaan ritual budaya tolak bala bersama tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat yang berhadir pada saat musyawarah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AMD selaku pemimpin ritual:

“Susunan acara pas rahatan palaksanaan tolak bala nang akan diadakan yaitu pertama sambahyang magrib bajamaah, kadua sambahyang hajat bajamaah, katiga mambaca surah Yasin, kaempat mambaca Ratibul Haddad, kalima mambaca sholawat Nariyah, kaanam sambahyang Isya’ bajamaah, dan katujuh palaksanaan intinya ngintu mambaca syair Burdah bakaliling Mandawai, hanyar sahabis ngintu ditutup lawan pambacaan doa tolak bala. Tujuh macam ngini adalah rangkaian dalam palaksanaan ritual budaya tolak bala nang dilaksanakan di Langgar Hidayatul Muhajirin JL. Mendawai IV itu acara Semalam. Susunan acanya dasar dari dahulu sudah dasar nang kayni, jadi kami nih istilahnya maumpati urang-urang jaman bahari.”¹⁷³

(Susunan cara ketika pada saat pelaksanaan tolak bala yang akan diadakan yaitu pertama salat magrib berjamaah, kedua salat hajat berjamaah, ketiga membaca surah yasin, keempat membaca ratibul haddad, kelima membaca sholawat nariyah, keenam salat isya’ berjamaah, dan ketujuh pelaksanaan intinya itu membaca syair burdah berkeliling Mendawai, baru sesudah itu ditutup dengan pembacaan doa tolak bala. Tujuh macam ini adalah rangkaian dalam pelaksanaan ritual budaya yang dilaksanakan di Langgar Hidayatul Muhajirin JL. Mendawai IV itu acara kemaren. Susunan acaranya memang dari dulu sudah seperti ini, jadi kami mengikuti orang-orang jaman dulu).

Hasil observasi peneliti bahwa memang benar adanya musyawarah bersama di rumah tokoh masyarakat yaitu bapak AMR yang dihadiri oleh

¹⁷³ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat mengenai perencanaan ritual budaya tolak bala yang dilakukan sebelum acara pelaksanaan ritual budaya tolak bala diadakan. Pada saat musyawarah mereka menentukan hari, waktu, dan tempat pelaksanaan ritual budaya tolak bala dalam musyawarah pemimpin ritual membagi tugas untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memimpin rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, selesai pembagian tugas kemudian pemimpin ritual memberitahukan kepada semua orang yang berhadir pada saat musyawarah tersebut mengenai hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala berlangsung.¹⁷⁴ **Lihat lampiran foto 1.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual yaitu ustadz AMD, beliau juga menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, yaitu:

“Hal-hal nang kada dibulih akan pas rahatan kita malaksanakan ritual budaya tolak bala adalah kita barbuat sasuwatu nang ditangati Allah SWT. Apahaja itu jangan sampai kita lakuakan pas rahatan palaksanaan barlangsung. Andai kita tahu tu lah, saandainya tuhan ngintu sangit dangan buhan kita maka pas rahatan itu jua musibah bala atau bancana ni nah akan manimpa kita tatapi Alhamdulillah tuhan manampakkan dengan sifat Hilm-Nya Allah, lalu Allah kada manyagarakan azab atau siksa gasan hambanya. Jadi kita harus mangatahui lawan sadar apahaja nang kada dibulih akan pas rahatan palaksanaan ritual budaya tolak bala.”¹⁷⁵

(Hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat kita melaksanakan ritual budaya tolak bala adalah kita berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT. apa saja itu jangan sampai kita lakukan pada saat pelaksanaan berlangsung. Andai kita tahu, seandainya tuhan itu marah dengan kita maka pada saat itu juga musibah bala atau bencana ini akan menimpa kita tetapi Alhamdulillah tuhan menampakkan dengan sifat *Hilm-Nya*

¹⁷⁴ Observasi, Sebelum pelaksanaan yaitu perencanaan ritual budaya tolak bala, 03 September 2020.

¹⁷⁵ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

Allah, lalu Allah tidak menyegerakan azab atau siksa untuk hambanya. Jadi kita harus mengetahui dan sadar apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

Setelah beberapa informasi yang didapat peneliti dengan ustadz AMD mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika pelaksanaan ritual budaya tolak bala berlangsung. Peneliti selanjutnya melanjutkan mencari informasi dengan ustadz H yang sering diminta untuk membacakan doa tolak bala dan beliau juga sekaligus sebagai penghulu di Mendawai. Wawancara yang peneliti lakukan dengan ustadz H untuk mencari informasi tambahan tentang hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, ustadz H menjelaskan:

“Kada bulih kita bagayaan pas palaksanaan ritual budaya tolak bala barlangsung, pandiran-pandiran kita harus bujur-bujur tatuju kepada apa nang kita laksanakan karena disitu tardapat sabuah parmintaan dan parmohonan saorang hamba kepada Tuhannya jadi kita harus bujur-bujur konsentrasi, manghadapkan hati lawan Allah SWT agar apa nang kita hajatkan dikabulkan oleh Allah SWT.”¹⁷⁶

(Tidak boleh kita bercanda pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala berlangsung, perkataan-perkataan harus benar-benar tertuju kepada apa yang kita laksanakan karena disitu terdapat sebuah permintaan dan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya jadi kita harus benar-benar konsentrasi, menghadapkan hati kepada Allah SWT agar apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah SWT).

Ustadz SB mengatakan bahwa:

Dilarang untuk bapandir nang kada baik atau bahasanya tu kurang sopan.”¹⁷⁷

(Dilarang untuk berkata yang tidak baik atau kurang sopan).

Ustadz SH juga menambahkan bahwa:

“Ya saparti umpanya mengganggu orang lah”¹⁷⁸

¹⁷⁶ Wawancara dengan ustadz H di Langgar Hidayatul Muslimin Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

¹⁷⁷ Wawancara dengan ustadz SB didepan rumahnya Jalan Mendawai V, tanggal 13 September 2020.

(Iya seperti mengganggu orang)

Hal ini senada juga yang dikemukakan oleh bapak AMR selaku tokoh masyarakat yang sering mengikuti ritual budaya tolak bala bahwa:

*“Banyak itu i’ih, hal-hal misalnya gasan apa bajalan apalagi perempuan kada bulih ikut karena kitakan bajalan malam jadi kalau ada perempuan ikut kalau tarjadi apa-apa. Kemudian nang sifatnya bamabuk-mabukan sambil bajalan sambil minum itu tidak diparbolehkan karna nang kita baca itu adalah syair-syair sholawat jadi sholawat itu tujuannya adalah ibadah, jadi kalau kita tujuannya ibadah jangan sampai kita campur aduk akan lawan nang namanya apa itu kamaksiatan.”*¹⁷⁹

(Banyak itu, iya. Hal-hal misalnya untuk apa berjalan apalagi perempuan tidak diperbolehkan ikut karena kitakan berjalan malam jadi kalau ada perempuan ikut kalau terjadi apa-apa. Kemudian nang sifatnya bermabuk-mabukan sambil berjalan sambil minum itu tidak diperbolehkan karena yang kita baca itu adalah ibadah, jadi kalau tujuannya ibadah jangan sampai kita campur adukkan dengan yang namanya kemaksiatan).

Tokoh masyarakat bapak R juga mengatakan hal yang serupa dengan apa yang dikatakan pemimpin ritual.

Hasil wawancara dengan pemimpin ritual, tokoh agama, dan tokoh masyarakat mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, tidak boleh bermain-main harus fokus terhadap apa yang kita kerjakan pada saat proses pelaksanaan dan yang mengikuti ritual budaya tolak bala pada saat berkeliling kampung itu hanya laki-laki yang diperbolehkan karena ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Ritual budaya tolak bala berisikan sholawat-sholawat kepada nabi dan rosul diantaranya *Ratibul Haddad*,

¹⁷⁸ Wawancara dengan ustadz SH dirumahnya Jalan Mendawai VII ujung, tanggal 13 September 2020.

¹⁷⁹ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

shalawat *Nariyah* dan shalawat *Burdah* jadi sholawat yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala ini adalah tujuannya untuk menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit.

Seperti yang disampaikan ustadz AMD pada saat diwawancarai mengenai tujuan dilaksanakannya ritual budaya tolak bala, bahwa:

“Tujuan dari diadakannya pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah mudah-mudahan harapan kita semua nih dihindar akan daripada bala bencana istilah bala bencana ngini sesuatu nang kada kita kahandaki samunyaan ngintu adalah musibah-musibah saparti tarjadinya wabah penyakit yaitu virus corona, musibah kabakaran-kabakaran nang tarjadi dimana-mana, sabalum tarjadi lebih banyak maka kita tarlabih dahulu sadia payung sabalum hujan, nang itu maadaakan palaksanakan ritual budaya tolak bala agar supaya kita tahindar dari wabah penyakit dan musibah kabakaran.”¹⁸⁰

(Tujuan dari diadakannya pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah mudah-mudahan harapan kita semua dihindarkan daripada bala bencana istilah bala bencana ini sesuatu yang tidak kita kahandaki semuanya itu adalah musibah-musibah seperti terjadinya wabah penyakit yaitu virus corona, musibah kebakaran-kebakaran yang terjadi dimana-mana, sebelum terjadi lebih banyak maka kita terlabih dahulu sedia payung sabalum hujan, yang itu mengadakan pelaksanaan ritual budaya tolak bala agar supaya kita terhindar dari wabah penyakit dan musibah kebakaran).

Hasil wawancara dengan ustadz AMD, tujuan ritual budaya tolak bala yaitu harapan masyarakat semoga dihindarkan dari bala, bencana atau musibah dan wabah penyakit sehingga diadakannya tolak bala untuk menghilangkan wabah penyakit yaitu virus corona yang masih ada hingga saat ini dan semoga dihindarkan pula dari musibah kebakaran. Ustad H, ustadz SB dan tokoh masyarakat AMR juga mengatakan hal yang sama mengenai tujuan dari pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

¹⁸⁰ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang mengikuti ritual budaya tolak bala bapak R beliau juga mengatakan tujuan dilaksanakan ritual budaya tolak bala bahwa:

“Maminta mamohon lawan Allah minta katanangan dan kasalamatan di dalam lingkungan masyarakat Mandawai”.

(Meminta memohon terhadap Allah minta ketenangan dan keselamatan di dalam lingkungan masyarakat Mendawai).¹⁸¹

Ustadz SH selaku tokoh agama yang mengikuti ritual budaya tolak bala juga mengatakan tujuan dari dilaksanakannya ritual budaya tolak bala pada saat diwawancarai, bahwa:

*“Tujuannya supaya tahindar dari musibah kabakaran, bala atau bancana karna ritual budaya tolak bala marupakan salah satu syariat kita kepada Allah SWT. memang amun musibah itu kita tidak bisa mancagahnya walaupun dangan cara bagaimanapun cuman Allah SWT manyuruh gasan manjalankan syariat diantaranya yaitu dangan mambaca syair burdah untuk manolak musibah, bala atau bancana dan wabah penyakit.”*¹⁸²

(Tujuannya supaya terhindar dari musibah kabakaran, bala atau bencana karna ritual budaya tolak bala merupakan salah satu syariat kita kepada Allah SWT. memang kalau musibah itu kita tidak bisa mencagahnya walaupun dengan cara bagaimanapun cuman Allah SWT memerintahkan untuk menjalankan syariat diantaranya yaitu dengan membaca syair burdah untuk menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit).

Data wawancara yang didapat dari tokoh masyarakat RMD dan ustadz SH mengenai tujuan diadakannya ritual budaya tolak bala yaitu kita berikhtiar kepada Allah agar terhindar dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit serta kita memohon kepada Allah SWT.

¹⁸¹ Wawancara dengan bapak R dirumahnya Jalan Mendawai VI, tanggal 15 September 2020.

¹⁸² Wawancara dengan ustadz SH dirumahnya Jalan Mendawai VII ujung, tanggal 13 September 2020.

semoga diberikan perlindungan, ketenangan dan keselamatan dalam bermasyarakat khususnya dilingkungan masyarakat Mendawai.

Sore hari Kamis tanggal 10 September 2020 pukul 17.00 WIB saya tiba di Langgar Hidayatul Muhajirin yang ada di Jl. Mendawai IV Kota Palangka Raya sambil memperhatikan masyarakat yang datang untuk sholat magrib berjamaah. Masyarakat banyak berdatangan dikarenakan pada malam itu akan diadakan ritual budaya tolak bala dengan membaca syair burdah keliling disekitaran Mendawai. Masyarakat mengantri berwudhu dengan sabar dan tenang sebelum memasuki langgar dan beberapa masyarakat yang sudah menyelesaikan wudhunya bergegas masuk ke langgar untuk menunggu waktu azan magrib dikumandangkan.

Kumandang azan menandakan memasuki waktu sholat magrib akan dilaksanakan, masyarakat mulai memasuki langgar Hidayatul Muhajirin untuk mengatur barisan *shaf* salat. Sesuai dengan musyawarah sebelum dilaksanakannya ritual budaya tolak bala, maka yang mengimami untuk salat magrib adalah ustadz H.¹⁸³ **Lihat lampiran foto 2.**

Setelah pelaksanaan sholat magrib berjamaah. Masyarakat masing-masing melaksanakan salat sunah *ba'diyah* magrib, setelah melakukan salat sunah *ba'diyah* magrib kemudian masyarakat kembali mengatur *shaf* untuk melaksanakan rangkaian acara berikutnya yaitu salat hajat berjamaah yang di imami oleh ustadz H.

¹⁸³ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala sholat magrib berjamaah, 10 September 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H yang memimpin shalat hajat beliau menuturkan:

“Biasanya rangkaian kegiatan tolak bala yang kami laksanakan adalah shalat hajat berjamaah setelah shalat sunah ba'diyah Magrib. Tujuannya untuk meminta hajat atau keinginan yang kami mohon yaitu agar Komplek Mandawai terhindar dari musibah kebakaran, segala bala, bencana atau musibah lawan hal-hal ghaib yang mengganggu masyarakat mandawai. Untuk shalat hajat semalam kami khususkan yang utamanya yaitu hajat atau permohonan kami samoga wabah virus corona semoga kada manyabar luas diwilayah Kota Palangka Raya lawan samoga masyarakat mandawai tarhindar dari wabah penyakit virus corona.”¹⁸⁴

(Biasanya rangkaian kegiatan tolak bala yang kami laksanakan adalah shalat hajat berjamaah setelah shalat sunah *ba'diyah* Magrib. Tujuannya untuk meminta hajat atau keinginan yang kami mohon yaitu agar Komplek Mendawai terhindar dari musibah kebakaran, segala bala, bencana atau musibah dan hal-hal ghaib yang mengganggu masyarakat mendawai. Untuk shalat hajat kemaren kami khususkan yang utamanya yaitu hajat atau permohonan kami samoga wabah virus corona semoga tidak menyebar luas diwilayah Kota Palangka Raya dan semoga masyarakat mendawai tarhindar dari wabah penyakit virus corona).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, salat hajat dilakukan sesuai dengan rangkaian acara yang sudah dimusyawarahkan pada saat perencanaan yaitu sesudah salat magrib berjamaah. Salat hajat dilaksanakan dengan cara berjamaah bersama masyarakat dan dipimpin oleh Ustadz H. Diadakannya salat hajat pada saat setelah salat sunah *ba'diyah* magrib dengan niat apa yang dihajatkan atau diinginkan semoga dikabulkan oleh Allah SAW dengan jalan terbaik. Setelah pelaksanaan salat hajat, masyarakat duduk membentuk lingkaran. Rangkaian acara selanjutnya yaitu

¹⁸⁴ Wawancara dengan ustadz H di Langgar Hidayatul Muslimin Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

pembacaan surah *Yasin* yang dipimpin oleh tokoh masyarakat AMR dan dibaca bersama-sama oleh masyarakat.¹⁸⁵ **Lihat lampiran foto 3.**

Selesai pembacaan *Surah Yasin* maka rangkaian ritual dilanjutkan dengan pembacaan *Ratibul Haddad* dengan tujuan agar minta diberikan lindungan oleh Allah SWT. tempat tinggal dari beberapa cobaan dan siksaan seperti menjaga dari segala bencana, baik di daratan, lautan, dan udara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin ritual ustadz AMD beliau menjelaskan bahwa:

*“Ratibul Haddad ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya tolak bala yaitu habis pembacaan surah yasin lawan sahabat itu dilanjut akan dengan pembacaan shalawat Nariyah. Karena ratibul haddad banyak sekali memiliki fadhilah atau kelebihan manfaat, salah satunya itu bisa menolak bala bencana. Di dalam Ratibul haddad itu ada doa, zikir lawan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. jadi bagus banar dibaca apalagi kalau diamalkan gasan kahidupan sahari-hari.”*¹⁸⁶

(Ratibul Haddad ini termasuk dalam kegiatan ritual budaya tolak bala yaitu setelah pembacaan surah *yasin* dan setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan shalawat *Nariyah*. Karena *ratibul haddad* banyak sekali memiliki *fadhilah* atau kelebihan manfaat, salah satunya itu bisa menolak bala bencana. Di dalam *Ratibul haddad* itu ada doa, zikir dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. jadi bagus sekali dibaca apalagi kalau diamalkan untuk kehidupan sehari-hari).

Wawancara dengan Ustadz H menyatakan hal yang serupa mengenai manfaat dari membaca *ratibul haddad* bahwa:

“Dasar sudah manjadi kabiasaan kami pas diadakan ritual budaya tolak bala, sabalum sambahyang isya mambaca ratibul haddad sacara barsama-sama agar apa nang kami minta khususnya manolak bala bancana dan wabah panyakit, karena manfaat dari pambacaan

¹⁸⁵ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala sholat hajat berjamaah dan pembacaan surah *yasin*, 10 September 2020.

¹⁸⁶ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

*ratibul haddad itu banyak sekali salah satunya yaitu yang sudah ulun sambat akan tadi.*¹⁸⁷

(Memang sudah menjadi kebiasaan kami ketika diadakan ritual budaya tolak bala, sebelum sholat isya membaca *ratibul haddad* secara bersama-sama agar apa yang kami minta khususnya menolak bala bencana dan wabah penyakit, karena manfaat dari pembacaan *ratibul haddad* itu banyak sekali salah satunya yaitu yang sudah saya sebutkan tadi).

Berdasarkan hasil observasi, setelah pembacaan surah *Yasin* kemudian dilanjutkan dengan rangkaian acara selanjutnya yaitu pembacaan *ratibul haddad* yang dipimpin oleh ustadz AMD. Pembacaan *ratibul haddad* memang termasuk dalam rangkaian acara pelaksanaan ritual budaya tolak bala dikarenakan *ratibul haddad* memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu untuk menolak bala musibah dan wabah penyakit serta sudah menjadi kebiasaan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala setelah pembacaan surah *Yasin* kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratibul haddad*. Setelah selesai pembacaan *ratibul haddad* masyarakat bersama-sama membaca *sholawat nariyah* yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yaitu bapak AMR sampai memasuki waktu salat isya.¹⁸⁸ **Lihat lampiran foto 4.**

Azan dikumandangkan pertanda waktu sholat isya telah tiba, masyarakat kembali berwudhu sebelum salat isya dimulai. Setelah azan selesai masyarakat melaksanakan salat *sunah qabliyah* isya. Iqomah pun dikumandangkan oleh muazin, masyarakat kemudian berdiri dan membentuk *shaf* untuk melaksanakan salat isya berjamaah yang diimami oleh tokoh masyarakat AMR. **Lihat lampiran foto 5.**

¹⁸⁷ Wawancara dengan ustadz H dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

¹⁸⁸ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala pembacaan *ratibul haddad*, 10 September 2020.

Setelah selesai pelaksanaan sholat isya berjamaah, rangkaian acara selanjutnya yaitu pembacaan syair burdah berkeliling kompleks mendawai. Pembacaan syair burdah merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala dikarenakan masyarakat percaya bahwa syair burdah bisa menolak bala bencana serta wabah penyakit. Pembacaan syair burdah juga memiliki tujuan agar segala musibah, bala atau bencana dihindarkan dan wabah penyakit segera himusnahkan, khususnya wabah penyakit virus corona atau disingkat menjadi covid-19 yang ada pada saat tahun 2019 hingga tahun 2020.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual budaya tolak bala bahwa:

“Tujuan dari dibacanya syair burdah bakaliling adalah agar supaya masyarakat tarhindar dari marabahaya, wabah panyakit lawan musibah kabakaran. Jaman bahari orang mambaca syair burdah ini iblis atau syaitan inya bukah karena kita mambaca burdahnya itu bakaliling dari tempat awal kita bajalan sampai babulik ka tempat awal kita memulai tadi.”¹⁸⁹

(Tujuan dari dibacanya syair burdah berkeliling adalah agar supaya masyarakat terhindar dari marabahaya, wabah penyakit dan musibah kebakaran. Jaman dulu orang membaca syair burdah ini iblis atau syaitan dia lari karena kita membaca burdahnya itu berkeliling dari tempat awal kita berjalan sampai kembali ke tempat awal kita memulai sebelumnya.

Hal senada juga dikatakan bapak AMR selaku tokoh masyarakat bahwa:

“Dasar diharuskan mambaca syair burdah karna sholawat, jadi didalam syair burdah itu didalamnya mangandung ucapan amun kada salah nang manyabutkan bahwa parlindungan Allah SWT lebih kuat dari benteng nang kuat sakalipun. Jadi bala nang handak masuk

¹⁸⁹ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

kada bakalan tembus karena saking sangat kuatnya perlindungan dari Allah SWT.”¹⁹⁰

(Memang diharuskan membaca syair burdah karena sholawat, jadi didalam syair burdah itu didalamnya mengandung ucapan kalau tidak salah salah yang menyebutkan bahwa perlindungan Allah SWT lebih kuat dari benteng yang kuat sekalipun. Jadi bala yang ingin masuk tidak bakalan tembus karena sangat kuatnya perlindungan dari Allah SWT).

Ustadz H, ustadz SB, ustadz SH, dan tokoh masyarakat R juga mengatakan hal yang sama dengan pemimpin ritual mengenai tujuan dibacanya syair burdah.

Terdapat kendala pada saat akan dimulai pembacaan syair burdah berkeliling komplek tiba-tiba cuaca mendung dan turun hujan hal ini menghambat pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Berdasarkan hasil musyawarah pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat bahwa pembacaan syair burdah tetap dibaca di langgar Hidayatul Muhajirin terlebih dahulu sambil menunggu hujan reda.

Berdasarkan hasil observasi pada saat akan diadakannya kegiatan inti dari pelaksanaan ritual budaya tolak bala. hujan turun pada saat akan berkeliling komplek mendawai, sehingga masyarakat menunggu sampai hujan reda. Sesambilnya menunggu hujan reda maka masyarakat sepakat untuk membaca sebagian bait-bait syair burdah didalam langgar terlebih dahulu, ketika hujan reda maka akan diadakan membaca syair burdah sambil berkeliling.¹⁹¹ **Lihat lampiran foto 6.**

¹⁹⁰ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

¹⁹¹ Observasi, Kegiatan inti dari pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

Tepat pukul 18.55 WIB hujan mulai reda salah satu masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pembacaan syair burdah keliling yaitu mulai dari gerobak untuk membawa sound system dan sound system sebagai penguat suara untuk pembacaan syair burdah keliling. Setelah semua peralatan siap kemudian pemimpin ritual, tokoh masyarakat, dan masyarakat berkumpul di depan langgar dan membentuk barisan. **Lihat lampiran foto 7.**

Setelah semua sudah siap, pembacaan syair burdah dilanjutkan dengan berkeliling kompleks mendawai dimulai dari depan langgar Hidayatul Muhajirin yang ada di Jl. Mendawai IV, jalurnya kemudian melewati Jl. Mendawai V menuju ke Jl. Mendawai VI kemudian memutar ke Jl. Mendawai II hingga melewati Jl. Mendawai III kembali ke mendawai IV yaitu Langgar Hidayatul Muhajirin. Pada saat berkeliling salah satu masyarakat ditugaskan untuk membawa kitab *Shahih bukhari* dan *Shahih Muslim* hal ini merupakan salah satu syarat dalam ritual budaya tolak bala dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari membawa kita *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, maka dengan mendapatkan keberkahan semoga bala bencana serta wabah penyakit tidak menimpa wilayah masyarakat Mendawai.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadz SH, beliau mengatakan bahwa:

“Memang Membawa kitab Shahih Bukhari lawan Shahih Muslim dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala itu sudah menjadi kebiasaan dari orang bahari, jadi sesuatu yang harus dibawa pada pelaksanaan itu adalah kitab ini anggapannya adalah tabarruk (maambil barkah) dari kitab yang dibawa itu karena dua kitab ini

*dasar bagus banar. Dalam Islam mangambil barkah itu diboleh akan.*¹⁹²

(Memang membawa kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala itu sudah menjadi dari orang dulu, jadi sesuatu yang harus dibawa pada pelaksanaan itu adalah kitab ini anggapannya adalah tabarruk (mengambil berkah) dari kitab yang dibawa itu karena dua kitab ini sangat luar biasa. Dalam Islam mengambi berkah itu dibolehkan)

Menambahkan bapak AMR melalui wawancara bahwa:

*“Tolak bala ini marupakan sabuah amaliah nang baik. Diantara tujuan masyarakat mambawa kitab tarsabut adalah gasan mandapat akan kabarkahan lawan manjadi akan kitab tarsabut sabagai wasilah supaya parmintaan kita dikabul akan Allah SWT.”*¹⁹³

(Tolak bala ini merupakan sebuah amaliah yang baik. Diantara tujuan masyarakat membawa kitab tersebut adalah untuk mendapatkan keberkahan dan menjadikan kitab tersebut sebagai wasilah supaya parmintaan kita dikabulkan Allah SWT).

Sama halnya ketika berwawancara dengan ustadz H, beliau mengatakan bahwa:

*“Tujuan dari mambawa kitab Sahih Bukhari lawan Sahih Muslim adalah dangan barkah kitab tarsabut sarta barkah sholawat lawan para wali agar tarhinar dari sagala bencana. Barkah dari kitab tarsebut lawan wali-wali nang pada hakekatnya jua ikut dalam ritual budaya tolak bala ini, lawan agar mandapatkan kasalamatan lawan dijauhkan dari sagala macam bala atau bancana.”*¹⁹⁴

(Tujuan dari membawa kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim adalah dengan berkah kitab tersebut sarta barkah sholawat dan para wali agar terhinar dari segala bencana. Berkah dari kitab tersebut dan wali-wali yang pada hakekatnya juga ikut dalam ritual budaya tolak bala ini, serta agar mandapatkan keselamatan dan dijauhkan dari segala macam bala atau bencana).

Pemimpin ritual yaitu ustadz AMD juga menjelaskan melalui wawancara bahwa:

¹⁹² Wawancara dengan ustadz SH dirumahnya Jalan Mendawai VII ujung, tanggal 14 September 2020.

¹⁹³ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

¹⁹⁴ Wawancara dengan ustadz H di Langgar Hidayatul Muslimin Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, di Palangka Raya, tanggal 14 September 2020.

“Tujuan dari membawa kitab Sahih Bukhari lawan Sahih Muslim adalah sabagai salah satu wasilah agar supaya permohonan nang kita handaki atau inginkan samoga diqabulkan oleh Allah SWT, sahingga Allah SWT. melimpah akan rahmat lawan kasih sayang serta kasalamatan kepada kita lawan jua mambarikan kadamaian lawan katantraman di wilayah kita sini.”¹⁹⁵

(Tujuan dari membawa kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim adalah sebagai salah satu wasilah agar supaya permohonan yang kita inginkan semoga diqabulkan oleh Allah SWT, sehingga Allah SWT. melimpahkan rahmat dankasih sayang serta keselamatan kepada kita dan memberikan kedamaian dan ketentrman di wilayah kita sini.

Ustadz SB dan tokoh masyarakat R juga mengatakan hal yang sama dengan yang di atas mengenai kitab shahih muslim dan shahih bukhari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika masyarakat sedang berjalan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala, bahwa pemimpin ritual berada didepan sambil membaca Syair Burdah. Sebagian masyarakat ada yang membawa payung dan ada juga yang mendorong gerobak untuk membawa sound system. Ada juga masyarakat yang membawa kitab *Shahih bukhari* dan *Shahih muslim* pada saat berkeleling disekitaran Komplek Mendawai.¹⁹⁶ **Lihat lampiran foto 8.**

Pada saat pelaksanaan pembacaan syair burdah keliling mayarakat sekitar ada yang membuka pintu rumahnya agar mendabat keberkahan dan rahmat masuk kedalam rumah mereka dan terhindar dari segala bala dan musibah. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan ustadz AMD sebagai pemimpin ritual, bahwa:

“Pas rahatan kita barkaliling, masyarakat ada nang mambuka pintu rumahnya, karena dengan dibuka akannya pintu rumah malaikat

¹⁹⁵ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

¹⁹⁶ Observasi, Kegiatan inti pelaksanaan ritual budaya tolak bala berkeliling komplek sambil membaca syair burdah dan membawa kita sahih bukhari dan sahih muslim, 10 September 2020.

rahmat insyaa Allah akan masuk karumah mereka kaya itu kabiasaan urang disini tiap tahunnya. Pas palaksanaan dahulu masyarakat ada jua nang maandakan banyu dimuka rumahnya agar banyu ngintu bisa manjadi penenang amun diminum dan ada jua nang malapai akan ke sakulilingan rumah agar supaya tarhindar dari musibah sasuwatu nang kada baik.”¹⁹⁷

(Pada saat kita berkeliling, masyarakat ada yang membuka pintu rumahnya, karena dengan dibukakannya pintu rumah malaikat rahmat insyaa Allah akan masuk kerumah mereka seperti itu kebiasaan orang disini tiap tahunnya. Pada palaksanaan dahulu masyarakat ada jua yang meletakkan air didepan rumahnya agar air itu bisa menjadi penenang kalau diminum dan ada juga yang memercikkan akan ke sekeliling rumah agar supaya terhindar dari musibah sesuatu yang tidak baik).

Hal senada dikatakan juga oleh tokoh masyarakat bapak AMR pada saat diwawancarai beliau menambahkan, bahwa:

“Bahari amun tolak bala nang bakaliling Mandawai rami banar orang mambuka rumahnya, biar malaikat masuk jar. Sabagian ada jua dahulu nang meandakan banyu dihadapan rumahnya biar maambil barkah dari bacaan syair burdah. Banyunya ngintu kadang-kadang dimandi akan, diminum lawan ada jua nang manyiram katanaman.”¹⁹⁸

(Dulu kalau tolak bala yang berkeliling Mendawai ramai sekali orang membuka rumahnya, biar malaikat masuk katanya. Sebagian ada juga dulu yang menaruh air didepan rumahnya biar mengambil barkah dari bacaan syair burdah. Airnya itu kadang-kadang dimandikan, diminum dan ada juga yang menyiram ketanaman).

Berdasarkan hasil observasi setelah masyarakat berkeliling komplek mendawai dengan membaca syair burdah, Masyarakat kembali ke langgar Hidayatul Muhajirin dimana tempat awal memulai pada waktu berangkat disitu sebelumnya. kemudian masyarakat masuk ke dalam langgar dan membaca doa tolak bala sebagai penutup rangkaian acara pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang dipimpin oleh pemimpin ritual ustadz AMD dengan

¹⁹⁷ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

¹⁹⁸ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

dibacanya doa tolak bala berakhirlah rangkaian kegiatan ritual budaya tolak bala pada malam itu.¹⁹⁹ **Lihat lampiran foto 9.**

Harapan besar dari masyarakat Mendawai setelah melaksanakan ritual budaya tolak bala adalah agar masyarakat mendawai terhindar dari wabah virus corona yang saat ini masih menyebar luas di Indonesia khususnya di kota Palangka Raya.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di kota Palangka Raya

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dirincikan mulai dari nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala diharapkan mampu menguatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang didapat dari pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Nilai pendidikan Islam tentang Aqidah yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, sesuai pendapat tokoh masyarakat yang telah dipilih peneliti sebagai berikut:

Wawancara bersama pemimpin ritual ustadz AMD pada tanggal 13 September 2020 mengatakan:

“Dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pastinya itu ada mengandung Nilai Aqidah yaitu tentang keyakinan seorang hamba terhadap tuhan nya bahwa segala pertolongan itu

¹⁹⁹ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala kegiatan inti (penutup), 10 September 2020.

hanya dari Allah SWT semata. Masyarakat disini dasar mayakini bahwa dangan di ada akannya tolak bala, maka akan tarhindar dari samunyaan bala bencana lawan wabah panyakit. Dangan mayakini bahwa Allah akan menolong hambanya nang sedang barikhtiyar bausaha dangan maadakan ritual budaya tolak bala ini. Dalam Al-Qur'an itu ada firman-Nya nang artinya ini "aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku"²⁰⁰

(Dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pastinya itu ada mengandung Aqidah yaitu tentang keyakinan seorang hamba terhadap tuhanNya bahwa segala pertolongan itu hanya dari Allah SWT semata. Masyarakat disini memang meyakini bahwa dengan diadakannya tolak bala, maka akan terhindar dari semua bala bencana dan wabah panyakit. Dengan meyakini bahwa Allah akan menolong hambanya yang sedang berikhtiyar berusaha dengan mengadakan ritual budaya tolak bala ini. Dalam Al-Qur'an itu ada firman-Nya yang artinya ini "aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku).

Hal senada juga dikatakan oleh tokoh agama ustadz SB beliau mengatakan:

"Palaksanaan tolak bala barkaliling Mandawai ini adalah sabuah bantuk kayakinan masyarakat nang sangat kuat bahwa sagala musibah, bala atau bancana lawan wabah panyakit dapat dihindarkan lawan dihilangkan dangan adanya palaksanaan ritual budaya tolak bala."²⁰¹

(Pelaksanaan tolak bala berkeliling Mendawai ini adalah sebuah bentuk keyakinan masyarakat yang sangat kuat bahwa segala musibah, bala atau bencana dan wabah panyakit dapat dihindarkan dan dihilangkan dengan adanya pelaksanaan ritual budaya tolak bala).

Berdasarkan wawancara bersama masyarakat yang mengikuti ritual budaya tolak bala bapak F mengatakan:

²⁰⁰ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

²⁰¹ Wawancara dengan ustadz SB didepan rumahnya Jalan Mendawai V, tanggal 13 September 2020.

*“Ulun maumpati ritual budaya tolak bala karna yakin, Allah akan malindungi Komplek Mandawai dari segala panyakit lawan musibah. Karena kadada segala sasuwatu kakuatan apapun salain Allah.”*²⁰²

(saya mengikuti ritual budaya tolak bala karena yakin, Allah akan melindungi Komplek Mendawai dari segala penyakit dan musibah. Karena tidak ada segala sesuatu kekuatan apapun selain Allah)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan nilai aqidah didalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena hampir rangkaian kegiatannya adalah berasal dari ajaran agama Islam seperti salat magrib dan isya yang merupakan rukun Islam kedua yaitu salat. Begitu pula dengan pembacaan surah yasin yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah memang merupakan surah yang berada didalam Al-Qur'an yang berasal dari Firman Allah SWT. bagusnya lagi surah tersebut dibaca pada malam jum'at bertepatan dengan pelaksanaan ritual budaya tolak bala diadakan. Begitu pula *ratibul haddad* dan shalawat *nariyah* serta syair *burdah* yang didalamnya terdapat zikir, doa, serta pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Semua rangkaian kegiatan ini dikemas dalam satu acara yaitu ritual budaya tolak bala yang diyakini masyarakat mendawai bisa menolak musibah seperti musibah kebakaran, bala atau bencana dan wabah penyakit seperti virus corona yang ada pada saat sekarang ini.²⁰³

b. Nilai Ibadah

²⁰² Wawancara dengan bapak F dirumahnya Jalan Mendawai 3 ujung, tanggal 15 September 2020.

²⁰³ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala memiliki nilai pendidikan Islam yaitu ibadah. Karena hampir semua rangkaian kegiatan ritual budaya tolak bala itu memiliki perbuatannya adalah bentuk ibadah.

Hal ini berdasarkan wawancara bersama pemimpin ritual budaya tolak bala, bahwa:

“Banyak banar nilai ibadah nang ada dalam palaksanaan ritual budaya tolak bala mulai dari sambahyang magrib bajamaah, sambahyang hajat bajamaah, mambaca surah Yasin, mambaca rathibul haddad, mambaca sholawat nariyiah, sambahyang isya bajamaah lawan palaksanaan intinya tolak bala sambil mambaca syair burdah bakaliling ini pang bantu ibadah saorang hamba kapada Tuhan-Nya. Kalau dalil Al-Qur’annya banyak banar jua tantang ibadah, contohnya haja disurah Al-Baqarah ayat 21”²⁰⁴

(Banyak sekali nilai ibadah yang ada dalam palaksanaan ritual budaya tolak bala mulai dari salat magrib berjamaah, salat hajat berjamaah, membaca surah *Yasin*, membaca *rathibul haddad*, membaca sholawat *nariyiah*, salat isya berjamaah dan pelaksanaan intinya tolak bala sambil membaca syair burdah berkeliling ini lah bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Kalau dalil Al-Qur’annya banyak sekali juga tentang ibadah, contohnya saja disurah Al-Baqarah ayat 21).

Ustadz SB mengatakan:

“Nilai pendidikan Islam nang ada didalam tolak bala dasar banyak ka arah ibadah, karna palaksanaannya nang didasari kataatan mangerjakan parintah Allah SWT lawan manjauhi larangan-Nya.”²⁰⁵

(Nilai pendidikan Islam yang ada didalam tolak bala memang banyak ke arah ibadah, karna pelaksanaannya yang didasari ketaatan mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya

Bapak AMR mengatakan bahwa:

²⁰⁴ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat tanggal 13 September 2020.

²⁰⁵ Wawancara dengan ustadz SB didepan rumahnya Jalan Mendawai V, tanggal 13 September 2020.

“Amun nilai-nilai Islam itu jelas ibadah, karena ujar rasulullah barang siapa membaca sholawat kepadaku akan dibalas babarapa ganjaran.”²⁰⁶

(Kalau nilai-nilai Islam itu jelas ibadah, karena kata rasulullah barang siapa membaca sholawat kepadaku akan dibalas beberapa ganjaran)

Masyarakat yang mengikuti ritual budaya tolak bala, mengatakan bahwa:

Ibadah yang ada dalam tolak bala ngintu dari awal acara bentuknya sudah ibadah kaya sambayang magrib dll.²⁰⁷

(Ibadah yang ada dalam tolak bala itu dari awal acara bentuknya sudah ibadah seperti salat magrib dll).

Berdasarkan hasil observasi bahwa pelaksanaan ritual budaya tolak bala mengandung nilai pendidikan islam yaitu nilai ibadah yang ada didalam rangkaian-rangkaian acaranya seperti salat magrib berjamaah, salat hajat berjamaah, membaca surah *yasin*, membaca *ratibul haddad*, membaca sholawat *Nariyah*, salat isya berjamaah dan pembacaan *syair* burdah keliling. Semua rangkaian ini adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada tuhan nya baik itu dari segi perbuatan maupun perkataan.²⁰⁸

c. Nilai Akhlak

Ritual budaya tolak bala juga memiliki nilai pendidikan Islam mengenai akhlak, yaitu ketika pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual budaya tolak bala ustadz AMD, bahwa:

²⁰⁶ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat tanggal 14 September 2020.

²⁰⁷ Wawancara dengan bapak AMR di Langgar Hidayatul Muhajirin Jalan Mendawai VII Gang Syafaat tanggal 16 September 2020.

²⁰⁸ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

“*Pas* pelaksanaan kegiatan inti ritual budaya tolak bala anak muda biasanya *dibalakang* supaya *kada* mandahului orang *nang* labih *tuha pas bakaliling* Mandawai, jadi *nang labih tuha kaya kai ngintu* ada dihadapan dan anak muda neh itu *maumpati* dibalakang, *amun* masalah akhlak ada di Al-Qur’an firman Allah SWT berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Nah ini ayatnya, artinya pasti *ikam* sudah tahu *jua*. Jadi kita ini *maumpati* adab nabi, sudah ada contohnya tinggal kita *maumpati haja* lagi”.²⁰⁹

(Ketika pelaksanaan kegiatan inti ritual budaya tolak bala anak muda biasanya *dibelakang* agar tidak mendahului orang yang lebih tua pada saat berkeliling Mendawai, jadi yang lebih tua seperti kakek itu ada didepan dan anak muda nih itu mengikuti dibelakang, kalau masalah akhlak ada di Al-Qur’an firman Allah SWT berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Nah ini ayatnya, artinya pasti kamu sudah tahu juga. Jadi kita ini mengikuti adab nabi, sudah ada contohnya tinggal kita mengikuti saja lagi).

Hal senada juga dikatakan oleh bapak F, bahwa:

“*Kami nang labih anum umurnya ini ada dibalakang buhan tokoh agama lawan masyarakat rahatan bakaliling mambaca syair burdah sumalam, adab kami jaga agar kada mandahului nang labih tuha.*”²¹⁰

(Kami yang lebih muda umurnya ini ada dibelakang para tokoh agama dan masyarakat ketika berkeliling membaca syair burdah kemaren, adab kami jaga agar tidak mendahului yang lebih tua).

Berdasarkan hasil observasi bahwa memang orang yang lebih muda pada saat pelaksanaan kegiatan inti dari ritual budaya tolak bala itu tidak ada yang mendahului orang yang lebih tua berarti anak muda itu berada dibelakang orang yang lebih tua dari mereka.

²⁰⁹ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

²¹⁰ Wawancara dengan bapak F dirumahnya di Jalan Mendawai III ujung, tanggal 15 September 2020.

Tokoh masyarakat AMR, mengatakan:

*“Mambawa kitab sahih Bukhari lawan sahih Muslim harus dalam kaadaan bawudhu pas acara tolak bala lawan mambawanya jua jangan babarang harus disampuk akan lawan dada”*²¹¹

(Membawa kitab *sahih Bukhari* dan *sahih Muslim* harus dalam kaadaan berwudhu ketika acara tolak bala dan mambawanya juga jangan sembarangan harus ditempelkan dengan dada).

Hal senada juga dikatakan oleh ustadz SH, bahwa:

*“Amun tentang akhlak ni, Rahatan kita mambawa kitab hadist nangkaya hadist sahih muslim lawan sahih bukhari nah itu bagusnya kaadaan orang nang mambawa itu suci (berwudhu) lawan mambawanya pun kada sambarangan harus diparak akan lawan dada. Orang bahari dasar manghargai banar lawan nang namanya ilmu apalagi ilmu agama.”*²¹²

(Kalau tentang akhlak ini, ketika kita mambawa kitab hadist seperti hadist sahih muslim dan sahih bukhari nah itu bagusnya keadaan orang yang membawa itu suci (berwudhu) dan mambawanya pun tidak sembarangan harus didekatkan dengan dada. Orang dulu memang menghargai sekali dengan yang namanya ilmu apalagi ilmu agama).

Berdasarkan hasil observasi ketika pelaksanaan ritual budaya tolak bala berkeliling kompleks Mendawai, masyarakat yang membawa kitab *shahih bukhari* dan *shahih muslim* mereka meletakkan kitab tersebut dekat dengan dada karena yang dibawa itu adalah kitab yang berisi perkataan (hadist) Nabi Muhammad SAW.²¹³

d. Nilai Sosial

Berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual budaya tolak bala, bahwa:

²¹¹ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

²¹² Wawancara dengan ustadz SH dirumahnya Jalan Mendawai VII ujung, tanggal 14 September 2020.

²¹³ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

“Sabalum diadakan mambaca burdah bakaliling Mandawai, kami meadaakan musyawarah masyarakat, jadi pas rahatan musyawarah pasti ada nang namanaya tarjalin tali silaturrahim lawan masyarakat nang lain dan kami saling mambawai kepada hal-hal nang baik seperti apa nang kami musyawarahkan yaitu mengenai pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Amun masalah dalil al-Qur’an nang ada kaitannya dengan nilai sosial Surah Ali Imran ayat 104 nang bunyi ayatnya itu:²¹⁴

يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

(Sebelum diadakan membaca burdah berkeliling Mendawai, kami mengdakan musyawarah masyarakat, jadi pada saat musyawarah pasti ada yang namanaya terjalin tali silaturrahim dengan masyarakat yang lain dan kami saling mengajak kepada hal-hal yang baik seperti apa yang kami musyawarahkan yaitu mengenai pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Kalau masalah dalil al-Qur’an yang ada kaitannya dengan nilai sosial Surah Ali Imran ayat 104 yang bunyi ayatnya itu:²¹⁵

يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

Hal senada juga dikatakan oleh bapak AMR bahwa:

“adanya palaksanaan tolak bala ini kami makin rakat satu sama lain nang namanya batatangga lawan barmasyarakat.²¹⁶

(adanya pelaksanaan tolak bala ini kami makin erat satu sama lain yang namanya bertetangga dan bermasyarakat).

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala memiliki beberapa nilai sosial, masyarakat berusaha meluangkan waktu mereka bermusyawarah untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala yang akan diadakan di Komplek Mendawai.²¹⁷

Ustadz SB juga menambahkan mengenai nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, bahwa:

²¹⁴ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

²¹⁵ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

²¹⁶ Wawancara dengan bapak AMR dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 14 September 2020.

²¹⁷ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

“Rahatan tolak bala, disetiap susunan acaranya saparti habis sambahyang magrib, sambahyang hajat, mambaca yasin, mambaca ratibul hadad, sambahyang isya, lawan bakaliling komplek mandawai kami sahabis itu mambaca doa. Doa nang kami baca gasan samua umat manusia tapi lebih utamanya itu gasan masyarakat mandawai jadi kami pada saat palaksanaan ritual budaya tolak bala itu saling mandoakan satu sama lain.”²¹⁸

(Ketika tolak bala, disetiap susunan acaranya seperti habis sholat magrib, sholat hajat, membaca yasin, membaca ratibul hadad, sholat isya, dan berkeliling komplek mendawai kami sehabis itu membaca doa. Doa yang kami baca untuk seluruh umat manusia tapi lebih utamanya untuk masyarakat mendawai jadi kami pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala itu saling mendoakan satu sama lain).

Tokoh masyarakat R, mengatakan:

“Masyarakat nang umpat dalam palaksanaan ataupun nang kada umpat karena barhalangan atau masyarakat nang cuma tinggal di Mandawai sabarataannya kami doa akan agar tarhindar dari musibah kabakaran dan wabah penyakit virus corona ini.”²¹⁹

(Masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan ataupun yang tidak ikut karena berhalangan atau masyarakat yang cuma tinggal di Mendawai semuanya kami doakan agar terhindar dari musibah kebakaran dan wabah penyakit virus corona ini).

Berdasarkan hasil observasi setiap pelaksanaan rangkaian kegiatan tolak bala itu selalu diakhiri dengan pembacaan doa, seperti setelah shalat magrib itu membaca doa hingga sampai kegiatan inti ritual budaya tolak bala itu juga diakhiri dengan pembacaan doa tolak bala. Doa yang dipanjatkan masyarakat bukan untuk individu saja tetapi untuk semuanya tidak terkecuali siapapun.²²⁰

²¹⁸ Wawancara dengan ustadz SB didepan rumahnya Jalan Mendawai V, tanggal 14 September 2020.

²¹⁹ Wawancara dengan bapak R dirumahnya Jalan Mendawai VI, tanggal 15 September 2020.

²²⁰ Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

Tokoh agama ustadz SB, mengatakan tentang nilai sosial yang ada pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala:

*“Ada babarapa masyarakat nang mambari akan sumbangan barupa makanan lawan minuman gasan kagiatan palaksanaan ritual budaya tolak bala. Garubak gin masyarakat maminjamkan basarta sound system gasan manyaring akan suara.”*²²¹

(Ada beberapa masyarakat yang memberikan sumbangan berupa makanan dan minuman untuk kegiatan pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Gerobak pun masyarakat meminjamkan beserta sound system untuk pengeras suara).

Berdasarkan hasil observasi masyarakat yang lain pun ikut berkontribusi ada yang memberikan sedeqah berupa makanan adapula yang meminjamkan harta benda mereka seperti sound sytem, gerobak dan payung untuk kelancaran pelaksanaan ritual budaya tolak bala.²²²

3. Konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala bagi masyarakat Mendawai Kota Palangka Raya.

Konsekuensi moral dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat mendawai. Berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual bahwa:

*“Sasudah buhan kami malaksanakan ritual budaya tolak bala kami marasa akan nang namanya parasaan aman lawan nyaman. Kadida istilah nang namanya kafikiran tantang penyakit serta bancana alam, tatapi amun kaynanya jua mimang dasar kajadian jua pas sudah kami ada akan tolak bala bakaliling kampung ini, kami anggap ini dasar taguran dari Allah SWT untuk mengangkat derajat kita.”*²²³

Sesudah kami melaksanakan ritual budaya tolak bala kami merasa akan yang namanya perasaan aman dan nyaman. Tidak ada istilah yang namanya kefikiran tentang penyakit serta bencana alam, tetapi kalau nantinya juga memang terjadi juga ketika sudah kami ada akan

²²¹ Wawancara dengan ustadz SB didepan rumahnya Jalan Mendawai V, tanggal 13 September 2020.

²²² Observasi, Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 10 September 2020.

²²³ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

tolak bala berkeliling kampung ini, kami anggap ini memang teguran dari Allah SWT untuk mengangkat derajat kita).

Masyarakat yang mengikuti ritual budaya tolak bala mengatakan:

“Ulun sanang dangan adanya palaksanaan ritual budaya tolak bala, kami sabagai masyarakat liwar mandukung dengan palaksanaan samalam karena dangan adanya palaksanaan tersebut kami marasa labih aman.”²²⁴

(Saya senang dengan adanya pelaksanaan ritual budaya tolak bala, kami sebagai masyarakat sangat mendukung dengan pelaksanaan kemaren karena dengan adanya pelaksanaan tersebut kami merasa lebih aman).

Konsekuensi sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai. Berdasarkan hasil wawancara bersama pemimpin ritual bahwa:

“Amun masalah sosialnya itu pas kami palaksanaan ataupun sasudah pelaksanaan kami marasa labih nyaman barawaan rasa makin bapatuhan atau labih akrab bahasanya tu satu sama lain. Gasan bakumpulan meadakan acara haja sudah ngalih jadi dangan adanya pelaksanaan ngininah kami maluangkan waktu masing-masing gasan bakumpul gasan maada akan palaksanaan ini gasan bubuhan kita jua.”²²⁵

(Kalau masalah sosialnya itu ketika kami palaksanaan ataupun sasudah pelaksanaan kami merasa lebih enak menyapa rasa makin kenal atau labih akrab satu sama lain. Untuk berkumpul mengadakan acara saja sudah susah jadi dengan adanya pelaksanaan ini kami meluangkan waktu masing-masing untuk berkumpul untuk mengadakan pelaksanaan ini untuk kita juga).

Berdasarkan hasil observasi masyarakat memang terlihat lebih merasa aman dengan diadakannya pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan

²²⁴ Wawancara dengan bapak F dirumahnya Jalan Mendawai III ujung, tanggal 15 September 2020.

²²⁵ Wawancara dengan ustadz AMD dirumahnya Jalan Mendawai VII Gang Syafaat, tanggal 13 September 2020.

hubungan bertetanggapun lebih erat setelah diadakannya pelaksanaan ritual budaya tolak bala.²²⁶

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di kota Palangka Raya, alasannya adalah masyarakat mendawai sering melaksanakan ritual budaya tolak bala dengan tujuan yaitu harapan masyarakat semoga dihindarkan dari musibah kebakaran, bala atau bencana dan musibah. Sehingga diadakannya tolak bala untuk menghilangkan wabah penyakit khususnya virus corona yang masih ada hingga saat ini dan semoga dihindarkan dari musibah kebakaran.

Setelah data terkumpul rangkaian proses penelitian selanjutnya adalah menganalisis hasil temuan lapangan yang mencakup tentang pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan Islam, dan Konsekuensi moral serta sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya.

1. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya

Sebelum pelaksanaan ritual budaya tolak bala ada yang namanya sebuah perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal

²²⁶ Observasi, sesudah pelaksanaan ritual budaya tolak bala, 12 September 2020.

yang ingin dicapai serta menentukan berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Data yang didapat peneliti bahwa perencanaan pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya adalah:

Perencanaan dalam ritual budaya tolak bala pada Masyarakat mendawai di Kota Palangka Raya diawali dengan berkumpulnya masyarakat untuk bermusyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya ritual budaya tolak bala serta membagi tugas kepada tokoh agama yang hadir pada saat musyawarah untuk memimpin rangkaian-rangkaian pada pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Kemudian dalam musyawarah tersebut pemimpin ritual dan tokoh masyarakat menyusun susunan acara dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Adapun susunan acara yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

- a. Salat magrib berjamaah
- b. Salat hajat berjamaah
- c. Pembacaan surah *yasin*
- d. Pembacaan *ratibul haddad*
- e. Pembacaan sholawat *nariyah*
- f. Salat isya berjamaah
- g. Membaca syair burdah sambil berkeliling komplek
- h. Pembacaan doa tolak bala

Dapat peneliti simpulkan bahwa susunan acara yang dimusyawarahkan oleh masyarakat tersusun karena memang dari dulu setiap diadakan pelaksanaan ritual budaya tolak bala rangkaiannya adalah sesuai dengan apa yang dimusyawarahkan masyarakat, hanya saja hari dan tempat pelaksanaan harus ditentukan.

Hari yang disepakati masyarakat adalah hari Kamis atau malam Jum'at karena didalam kalender hijriyah sudah termasuk hari Jum'at melihat bahwa pergantian hari pada bulan hijriyah itu dimulai dari terbenamnya matahari atau pada waktu azan magrib menurut para jumbuh ulama. Jadi pada malam jum'at banyak sekali keutamannya untuk melakukan perbuatan ibadah.

Saat di dalam perencanaan pemimpin ritual, tokoh agama dan tokoh masyarakat juga memberitahukan bahwa hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Hal-hal yang tidak diperbolehkan adalah berbuat maksiat atau memperbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT.

Tujuan melaksanakan ritual budaya tolak bala adalah masyarakat Mendawai terhindar dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. Data yang didapat peneliti bahwa tujuan orang Mendawai melaksanakan ritual budaya tolak bala adalah:

- a. Minta dihindarkan dari musibah kebakaran
- b. Minta dihindarkan dari bala atau bencana

- c. Minta dihindarkan dari wabah penyakit khususnya virus corona
- d. Minta ketenangan hidup
- e. Minta keselamatan khususnya dilingkungan masyarakat mendawai
- f. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Penelitian ini menghasilkan data-data tentang perencanaan ritual budaya tolak bala, didalam perencanaan ada beberapa hal yang disampaikan yaitu mengenai hari, tempat pelaksanaan, rangkaian-rangkaian acara, hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala dan tujuan dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala.

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala dilaksanakan pada hari kamis tanggal 10 September 2020. Diawali dengan salat magrib berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan salat hajat. Salat hajat merupakan salah satu salat sunah yang dilakukan oleh seorang muslim. Ada ulama yang menganjurkan shalat hajat dan ada yang tidak.

Ulama yang menganjurkan adanya shalat hajat berdalil dengan hadits dari ‘Utsman bin Hunaif sebagai berikut.

أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ لِي أَنْ يُعَافِيَنِي. فَقَالَ: إِنْ شِئْتَ
 أَخَّرْتُ لَكَ وَهُوَ خَيْرٌ وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ. فَقَالَ: ادْعُهُ. فَأَمَرَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ فَيُحْسِنَ
 وُضُوئَهُ وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ وَيَدْعُوَ بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ
 بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ
 لِقُضْيَايَ. اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Terjemahnya: “Seorang buta datang kepada Nabi lalu mengatakan, “Berdoalah engkau kepada Allah untukku agar menyembuhkanku.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan, “Apabila engkau mau, aku akan menundanya untukmu (di akhirat) dan itu lebih baik. Namun, apabila engkau mau, aku akan mendo’akanmu.” Orang itu pun mengatakan, “Do’akanlah.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu menyuruhnya untuk berwudhu dan memperbagus wudhunya serta shalat dua rakaat kemudian berdoa dengan doa ini, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Muhammad Nabiyyurrahmah. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbku denganmu dalam kebutuhanku ini agar ditunaikan. Ya Allah, terimalah syafa’atnya untukku.”²²⁷

Adapun ulama yang meniadakan shalat hajat, mereka memaksudkan seperti yang terdapat dalam hadits berikut ini. Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَيُحْسِنِ الْوُضُوءَ ثُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ: يُصَلِّ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُشْنِ عَلَى اللَّهِ وَيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ لِيُقَلِّ الْكَرِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

²²⁷ HR. Ibnu Majah no. 1385 dan Tirmidzi no. 3578. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.

Terjemahnya: “Barang siapa yang mempunyai kebutuhan kepada Allah atau kepada seseorang dari bani Adam, maka berwudhulah dan perbaikilah wudhunya kemudian shalatlah dua raka’at. Lalu hendaklah ia memuji Allah Ta’ala dan bershalawat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan mengucapkan (do’a), ‘Tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah yang Maha Penyantun dan Mahamulia, Mahasuci Allah Rabb Arsy yang agung, segala puji milik Allah Rabb sekalian alam, aku memohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan datangnya rahmat-Mu, dan yang menyebabkan ampunan-Mu serta keuntungan dari tiap kebaikan dan keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau tinggalkan pada diriku dosa kecuali Engkau ampuni, kegundahan melainkan Engkau berikan jalan keluarnya, tidak pula suatu kebutuhan yang Engkau ridhai melainkan Engkau penuhi, wahai Yang Maha Penyayang di antara penyayang’.”²²⁸

Hal ini berdasarkan dengan tujuan dari pelaksanaan ritual budaya tolak bala yaitu meminta kepada Allah agar terhindar dari bala dan musibah. Dengan dilaksanakannya salat hajat tersebut diharapkan segala apa yang dihajatkan atau diinginkan dapat dikabulkan oleh Allah.

Rangkaian acara selanjutnya yaitu pembacaan surah *Yasin*. Pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala bertepatan pada malam Jum’at karena setiap malam Jum’at masyarakat Mendawai membaca surah yasin setelah salat magrib, fadilah membaca surah yasin pada malam jum’at banyak sekali salah satunya yaitu apabila ada keinginan atau hajat yang dikehendaki maka dengan membaca surah yasin diyakini urusan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist “Barang siapa yang membaca Surah Yasin sepenuhnya

²²⁸ HR. Tirmidzi no. 479 dan Ibnu Majah no. 1384. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *dha’if jiddan*

dan saat mencapai pada ayat 58 surah yasin tersebut diulang sebanyak 7 kali maka Allah SWT akan mempermudah dan mengabulkan hajatnya.”

Ketika pelaksanaan masyarakat membaca surah yasin sampai pada ayat yang berbunyi “*salamun qaulan min rabbih rahim*” mereka ulang tiga kali. Berdasarkan hadist diatas sebenarnya diulang tujuh kali, tetapi kebiasaan masyarakat dari dulu memang diulang tiga kali padahal sebenarnya yang ada dalam hadist adalah dibaca tujuh kali dan alasan mereka mengulang tiga kali karena mengikuti orang terdahulu dan memang dianjurkan dari orang terdahulu membaca tiga kali untuk meminta keselamatan. Hal ini menjadi sebuah tradisi masyarakat, sehingga terbentuk tradisi agama yang sangat kuat dan mempertahankan tradisi agama sebagai dari kehidupannya akan membentuk sebuah masyarakat yang religius.²²⁹

Setelah pembacaan surah yasin maka dilanjutkan dengan pembacaan ratibul haddad, ratibul haddad adalah merupakan salah satu zikir yang sering dibaca didalamnya terdapat lafadz ayat Al-Qur’an, dzikir dan doa yang disusun dengan sedemikian rupa dengan riyadhoh serta dibaca rutin dan teratur bacaan awal hingga akhir. Ratibul haddad dibaca sesudah magrib mampu mengamankan diri, keluarga, dan harta-benda. Bagi mereka yang mempunyai hajat tertentu, membaca ratib dengan berwudhu, menghadap kiblat dan berniat apa kehendaknya Insya Allah dikabulkan Allah. Kemudian dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah, maka setelah itu masuk dalam kegiatan inti dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala yaitu:

Pembacaan syair burdah keliling yang dimulai dari langgar Hidayatul Muhajirin sampai kembali ke langgar Hidayatul Muhajirin juga tetapi dengan jalan

²²⁹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal...*, h. 43.

yang berbeda sehingga kalau digambarkan berkelilingnya masyarakat itu membentuk sebuah lingkaran. Makna pada saat berkeliling ini menurut mereka berkeliling dari satu tempat kemudian kembali ke tempat semula pada jalan yang berbeda adalah untuk mengurung jin atau syaitan yang ada didalam lingkaran tersebut, jin dan syaitan yang berada diluar lingkaran tidak bisa masuk ke dalam lingkaran tersebut karena dengan pembacaan syair burdah lingkaran yang mereka buat itu dianggap menjadi lebih kokoh dengan dibacakan syair burdah.

Pada saat pelaksanaan barang yang harus dibawa adalah kitab *shahih bukhari* dan *shahih muslim*, dua kitab ini dianggap istimewa karena didalamnya ada hadist nabi Muhammad SAW. dengan niat tabarruk atau mengambil berkah dari kitab tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa barang siapa yang memiliki atau mempunyai kitab *sahih bukhari* atau *sahih muslim* dirumahnya, maka akan terhindar dari kebakaran. Hal inilah yang membuat kitab *sahih bukhari* dan *sahih muslim* harus dibawa pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala karena tujuannya adalah menolak musibah kebakaran, bala atau bencana dan wabah penyakit. Bahwa suatu benda dapat disucikan atau dihormati disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwanya dan rasa ketakutan. “Perasaan kagum inilah untuk menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya.”²³⁰

Sebagian masyarakat ada yang membuka pintu rumah mereka pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala, mereka membuka pintu rumahnya agar malaikat rahmat masuk kerumah mereka sebagaimana seseorang yang masuk lewat pintu rumah mereka maka mereka membukakan pintu rumahnya. Dulu pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala selain dibukakannya pintu rumah

²³⁰ Nurdinah Muhammad, *Memahami Konsep Sakral...*, h. 269-270.

ada juga sebagian masyarakat yang menaruh air yang diletakkan didepan rumah agar mengambil berkah dari pembacaan syair burdah. Kepercayaan masyarakat bahwa air tersebut ada yang untuk diminum untuk penerang hati, ada juga yang dimandikan untuk menghindarkan dari kesialan, ada juga yang dipercikkan disekeliling rumah untuk melindungi rumah yang dipercikkan air tersebut dan ada pula yang dipercikkan ditempat usaha agar usaha yang dikerjakan laris atau berkah. Hal ini sesuai dengan pengertian dari sakral bahwa air yang diminum ketika sudah mendapatkan bacaan syair burdah maka ia tidak hanya menghilangkan rasa haus tetapi ada sesuatu yang membuat hati tenang dll. Begitu juga dengan membuka pintu rumah untuk malaikat rahmat masuk, kalau pada teoribb profannya itu seperti membuka pintu untuk seseorang yang masuk.

Selesai dengan pembacaan doa tolak bala, doa tolak bala adalah doa yang diajarkan oleh ulama agar seseorang maupun masyarakat dapat terhindar dan dijauhkan dari marabahaya, musibah, dan wabah penyakit. Dari hasil pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelum pelaksanaan dilakukan. Pelaksanaan ini juga diharapkan mampu menghilangkan segala bala bencana dan musibah yang melanda masyarakat Mendawai di Kota Palangka Raya.

Interaksional simbolik yang ada dalam pelaksanaan ini adalah ketika berkeliling sekitaran Mendawai. Perbuatan yang sakral juga ada pada saat pelaksanaan yaitu ketika berkeliling Mendawai ada beberapa masyarakat yang membuka pintu rumah dan dulunya ada yang meletakkan air didepan rumah untuk diminum karena ada beberapa manfaat salah satunya penenang hati.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala

Nilai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai Akidah yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah keyakinan masyarakat melaksanakan kegiatan tersebut untuk memohon kepada Tuhan agar dihindarkan dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. Dengan adanya pelaksanaan tolak bala maka dapat dikatakan masyarakat memohon perlindungan dalam bentuk pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang didalam pelaksanaan tersebut terdapat nilai akidah. Firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ²³¹


Terjemahnya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*²³²

²³¹ Al-Baqarah [1]: 186.

²³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 28.

Pelaksanaan ritual budaya tolak bala memiliki rangkaian kegiatan yang merupakan apa yang diperintahkan Allah, seperti sholat magrib dan sholat isya yang termasuk dalam kewajiban umat muslim untuk melaksanakan sholat tersebut, makanya sholat ini lebih utama karena kewajiban. Apabila masyarakat tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah maka itu akan membuat terhalangnya doa yang akan dikabulkan. Di antara perkara yang dapat menghalangi doa seorang hamba adalah:

- 1) Doa itu tidak disenangi Allah SWT. karena mengandung pemusuhan di dalamnya.
- 2) Hati yang lemah, dan tidak menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. ketika ia berdoa.
- 3) Memakan-makanan yang haram dan berbuat kezaliman sehingga dosa-dosa menutup hati mereka. Allah SWT. berfirman:

233  كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya: Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.²³⁴

Menghalangi diterimanya doa adalah kelalaian, kelupaan, dan ketidak seriusan. Sebenarnya doa tersebut merupakan obat kita yang dapat digunakan untuk menghilangkan penyakit. Akan tetapi, kelalaian hati dari mengingat Allah SWT. membuyarkan kekuatan yang

²³³ Al-Muthaffifin [83]: 14.

²³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 588.

terkandung di dalam doa tersebut. Selain itu, memakan makanan yang haram hukumnya juga membatalkan doa.²³⁵

Uraian diatas dapat peneliti fahami bahwa masyarakat yakin dengan adanya pertolongan Allah melalui perbuatan yang mereka lakukan yaitu pelaksanaan ritual budaya tolak bala, yang didalamnya terdapat hal-hal yang memang diperintahkan Allah SWT yaitu Ibadah dan dilarang untuk memperbuat apa yang dilarang-Nya agar manusia selalu berada dalam kebenaran dengan tidak meninggalkan salat yang wajib, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan ritual budaya tolak bala ini memiliki Nilai Akidah.

b. Ibadah

Rangkaian pelaksanaan ritual budaya tolak bala semuanya mengandung nilai ibadah, yaitu:

1) Salat magrib dan isya

Salat mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, antara lain:

- a) Salat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT yang perintahnya langsung diterima Rasulullah SAW pada malam Isra'-Mi'raj
- b) Salat merupakan tiang agama
- c) Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat.²³⁶

²³⁵ Muhammad Mahmud Abdullah, *Doa Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al Bayan, 2005, h. 21-25.

Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ²³⁷

Terjemahnya: “Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”²³⁸

Menyembah Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya yaitu termasuk salat magrib dan isya yang ada di dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala. Salat magrib dan isya adalah termasuk rukun Islam yang kedua setelah Syahadat berdasarkan hadist Nabi Muhammad SAW, berkata:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ: أَشْهُادُهُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحُجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ (رواه الترمذي ومسلم)

Terjemahnya: Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata: “Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Islam dibangun diatas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan

h. 45 ²³⁶ Syakir Jamaluddin, *Shalat sesuai tuntunan Nabi SAW*, Yogyakarta: Lppi Umy, 2015,

²³⁷ Al-Baqarah [2]: 21.

²³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 4.

zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan”. (HR Tirmidzi dan Muslim)²³⁹

Salat magrib dan isya sudah dari dulu termasuk dalam rangkaian kegiatan ritual budaya tolak bala karena banyak rangkaian ibadah yang bisa dilakukan dari sholat magrib sampai ke salat isya seperti salat hajat berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratibul haddad dan pembacaan sholawat nariyah.

2) Salat hajat berjamaah

Salat hajat atau shalat yang dilakukan karena ada kebutuhan tertentu didasarkan pada hadist riwayat al-Tirmidzi dan Ibn Majar dari Abdullah bin Abi Awfa bahwa siapa yang memiliki *hajat* (kebutuhan) maka hendaklah berwudlu dengan baik lalu sholat 2 rakaat atau 4 rakaat kemudian memuji Allah dan bersholawat atas Nabi saw, lalu menyebutkan *tahlil*, *tasbih* dan *tahmid*, lalu berdoa sesuai dengan hajat atau kebutuhannya.²⁴⁰

مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللَّهِ حَاجَةٌ أَوْ إِلَى أَحَدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلْيَتَوَضَّأْ وَيُحْسِنِ
لَا: الْوُضُوءَ ثُمَّ لِيُصَلِّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ لِيُثْنِ عَلَى اللَّهِ وَلِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ لِيَقُلْ
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ

²³⁹ Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R, *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Transformatif, Vol. 1, No. 1, April 2017, h. 60.

²⁴⁰ *Ibid.*, h. 305

وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Terjemahnya: “Barang siapa yang mempunyai kebutuhan kepada Allah atau kepada seseorang dari bani Adam, maka berwudhulah dan perbaikilah wudhunya kemudian shalatlah dua raka’at. Lalu hendaklah ia memuji Allah Ta’ala dan bershalawat kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan mengucapkan (do’a), ‘Tidak ada sesembahan yang benar melainkan Allah yang Maha Penyantun dan Mahamulia, Mahasuci Allah Rabb Arsy yang agung, segala puji milik Allah Rabb sekalian alam, aku memohon kepada-Mu hal-hal yang menyebabkan datangnya rahmat-Mu, dan yang menyebabkan ampunan-Mu serta keuntungan dari tiap kebaikan dan keselamatan dari segala dosa. Janganlah Engkau tinggalkan pada diriku dosa kecuali Engkau ampuni, kegundahan melainkan Engkau berikan jalan keluarnya, tidak pula suatu kebutuhan yang Engkau ridhai melainkan Engkau penuhi, wahai Yang Maha Penyayang di antara penyayang’.”²⁴¹

Salat hajat ini dilakukan masyarakat Mendawai dengan kebutuhan atau keperluan permohonan agar dihindarkan dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit khususnya wabah virus corona.

3) Pembacaan surah *Yasin*

²⁴¹ HR. Tirmidzi no. 479 dan Ibnu Majah no. 1384. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *dha’if jiddan*

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, surat Yasin menjadi salah satu surat yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin, khususnya ketika malam Jum'at. Surat Yasin termasuk surat Makkiyyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat.²⁴²

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa membaca surat Yasin dan surat Ash-Shaffat di hari Jum'at kemudian memohon kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan permohonannya”.²⁴³

“Barangsiapa membaca Yasin malam Jum'at, maka esoknya diampuni Allah dosanya.”²⁴⁴

4) Pembacaan *ratibul haddad*

Ratibul Haddad adalah sebuah Dzikir yang secara etimologi berarti dapat diartikan untuk mengingat Allah SWT. Adapun menurut istilah fiqih, *dzikrullah* sering dimaknai sebagai amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu. Pada dasarnya dzikir memiliki cakupan makna yang sangat luas karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah SWT merupakan bagian dari berdzikir kepada-Nya.²⁴⁵ *Dzikerullah* atau berdzikir kepada Allah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi,

²⁴² Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012, h. 96

²⁴³ Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliyah...*, h. 6.

²⁴⁴ *Ibid.*, h. 6.

²⁴⁵ Samsul Munir Amin dan Al-Fandi Haryanto, *Etika berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011, h. 1.

di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala berlipat ganda yang lebih baik dan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang disukai dan digemari Allah SWT.

Tujuan utama dari berdzikir adalah untuk mencari dan mendapatkan ridho Allah SWT yang telah diterangkan dalam firman Allah dalam Q.S Al-Kahfi ayat 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ...²⁴⁶

Terjemahnya: “Sabarlah kamu bersama-sama orang yang menyeru mengingat Tuhannya pagi dan petang dalam menghendaki mereka menghendaki keridhoan.”²⁴⁷

5) Pembacaan sholawat *nariyah*

Shalawat merupakan ibadah dan doa. Kata tersebut satu unsur dengan “shalat”. Shalawat berarti ngat, ucapan, renungan, cinta, barakah, dan pujian²⁴⁸. Shalawat juga merupakan syarat mutlak seseorang dikatakan muslim atau mukmin. Rasa cinta bagi yang belum pernah bertemu dengan Rasulullah SAW. diekspresikan melalui ber-*shalawat*. Lanjutnya, dalam berdoa belum lengkap tanpa didahului dengan ber-*shalawat*. Kekuatan doa, mampu mewujudkan segalanya. Karenanya, kekuatan shalawat adalah kekuatan yang luar biasa. Sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah SAW.

²⁴⁶ Al-Kahfi [18]: 28.

²⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 297.

²⁴⁸ Muhammad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia*, Yogyakarta: Safirah, 2014, h. 11

Dalam al-Quran, terdapat ayat yang menyebutkan perintah untuk bershalawat. QS. al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا²⁴⁹

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”²⁵⁰

Dalam Hadist, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa yang bershalawat kepadaku dengan satu shalawat, maka para malaikat akan terus-menerus memohon ampun untuknya selama ia bershalawat untukku. Maka karena itu, silakan seseorang menyedikitkan shalawatnya atau memperbanyaknya”. (HR. Ibnu Majah).²⁵¹

وعن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً . رواه الترمذي

Terjemahnnya: Orang yang paling utama disisiku pada hari kiamat kelak adalah orang yang paling banyak bershalawat untukku”. (HR. Timidzi)²⁵²

²⁴⁹ Al-Ahzab [33]: 56.

²⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 426.

²⁵¹ <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-20674507/10-keistimewaan-bersholawat-salah-satunya-para-malaikat-akan-membaca-sholawat-untuknya?page=2> diakses pada tanggal 04-11-2020, pukul 00.26 wib.

²⁵² <https://bincangsyariah.com/khazanah/ini-di-antara-orang-yang-paling-dekat-dengan-rasulullah-di-hari-kiamat/> diakses pada tanggal 04-11-2020, pukul 00.26 wib.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً؛ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ
عَشْرُ خَطِيئَاتٍ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Terjemahnya: “Barangsiapa yang bershalawat untukku sekali, maka Allah akan mencurahkan rahmat untuknya sepuluh kali, menghapus sepuluh kesalahan, dan meninggikan untuknya sepuluh derajat”.
(HR. Ahmad, Nasa’i, dan Hakim)²⁵³

6) Pembacaan sholawat *burdah*

Qasidah *burdah* merupakan salah satu cara mengungkapkan kecintaan muslim terhadap utusan Allah, Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara melantunkan puisi kepada Rasulullah. Sesuai dengan tutunan Allah dalam Al-Quran mengajarkan dan menganjurkan kepada umat Islam, sebagaimana tertera dalam Kitabullah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا²⁵⁴

Terjemahnya: Sungguh Allah dan para malaikat bershalawat atas Nabi. Hai orang beriman, bershalawatlah atasnya dan berilah salam kepadanya dengan se hormat-hormatnya salam.”²⁵⁵

Puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Pujian al-Bushiri pada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat

²⁵³ Muhammad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia...*, h. 20.

²⁵⁴ Al-Ahzab [33]: 56.

²⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*h. 426.

paling besar dalam bentuk Al Quran, mukjizat yang abadi. Al Quran adalah kitab yang tidak mengandung keraguan, pun tidak lapuk oleh perubahan zaman, apalagi ditafsirkan dan dipahami secara arif dengan berbekal pengetahuan dan makrifat. Hikmah dan kandungan Al Qur'an memiliki relevansi yang abadi sepanjang masa dan selalu memiliki konteks yang luas dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal. Kitab Al Quran selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Bagian ini merupakan bagian inti dari burdah yaitu tentang Rasulullah SAW. Bila memuji Rasulullah termasuk ibadah shalawat, maka burdah dapat dikatakan dalam bentuk shalawat.

Dapat peneliti pahami bahwa dari pelaksanaannya adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya²⁵⁶

Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ²⁵⁷

Terjemahnya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”²⁵⁸

h. 4

²⁵⁶ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Karisma Putra Utama Ofset, 2008,

²⁵⁷ Al-Baqarah [2]: 21.

²⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 4.

c. Akhlak

Adapun nilai akhlak yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala yaitu:

1) Adab terhadap orang tua atau orang yang lebih tua

Pada saat pelaksanaan masyarakat yang lebih muda berada dibelakang orang yang lebih tua. Karena untuk menghormati orang yang lebih tua. Hadist nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمَ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Terjemahnya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq al-Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata, saya mendengar Anas bin Malik berkata; Seorang lelaki tua datang kepada nabi SAW. lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka nabi Saw,. bersabda: “Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.” (H.R. Al-Tirmizi).²⁵⁹

2) Adab terhadap Kitab

Pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala berkeliling Mendawai dengan membaca syair burdah, ada beberapa masyarakat

²⁵⁹ Abdul Wahab Abdul Latif, *Sunan al-Tirmizi al- Jami' ash Şahih*, “Kitab Rahmati al-Şibyān, hadis nomor: 1984, h. 215.

yang membawa kitab *Shahih Bukhari* dan Kitab *Shahih Muslim* Membawa kitab tersebut harus dekat dengan dada, tidak sembarangan membawanya dan keadaan orang yang membawa kitab tersebut harus dalam keadaan berwudhu sebagai penghormatan terhadap kitab. Berdasarkan perkataan para ulama:

Az Zarnuji berkata “Dan termasuk pengagungan terhadap ilmu adalah pengagungan terhadap kitab. Maka hendaklah bagi penuntut ilmu tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.” Dikisahkan dari Syaikh Syams Al A’immah Al Hulwani, di mana ia berkata, “Sesungguhnya aku memperoleh ilmu ini dengan pengagungan. Sesungguhnya aku tidak memegang buku, kecuali dalam keadaan suci.”

Imam Syams Al A’immah Asy Syirakhsyi suatu saat menderita sakit perut dalam suatu malam. Dan saat itu ia mengulang wudhu hingga delapan belas kali. Hal itu dikarenakan Asy Syirakhsyi tidak menela’ah kitab kecuali dalam keadaan memiliki wudhu. Karena baik wudhu maupun ilmu kedua-duanya adalah cahaya, ketika ada dua cahaya, maka semakin bertambah cahaya ilmu.”²⁶⁰

d. Nilai sosial

Adapaun nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala yaitu:

²⁶⁰ Syaikh Az-Zamuji, *Terjemah Ta’lim Al Muta’allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995, h.

1) Musyawarah

Musyawarah yang terdapat dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah ketika saat perencanaan membuat masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan tersebut, dengan adanya musyawarah silaturahmi antar warga pun semakin erat. Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Kemudian didalam ajaran agama Islam, musyawarah untuk mencapai suatu kesepakatan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam Surah Ali Imraan [3]: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ²⁶¹

Terjemahnya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

²⁶¹ Ali Imran [3]: 15

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁶²

Masyarakat saling mengajak kepada kebaikan, dengan adanya musyawarah tersebut agar kelancaran pelaksanaan ritual budaya tolak bala, firman Allah SWT.

يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...²⁶³

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar...”²⁶⁴

2) Saling mendoakan

Didalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, tujuan dari pelaksanaan tersebut adalah agar masyarakat mendawai terhindar dari musibah dan bencana. Masyarakat yang mengikuti ritual budaya tolak bala mendoakan untuk wilayah mereka, dalam artian seluruh masyarakat yang bermukim diwilayah mereka walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak mengikuti pelaksanaan ritual budaya tolak bala tersebut. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

إن دعوة المرء المسلم مستجابة لأخيه بظهر الغيب، عند رأسه ملك موكل، كلما دعا لأخيه بخير، قال: آمين، ولك بمثل.” قال: فلقيت أبا الدرداء في السوق، فقال مثل ذلك، يَأْثُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

²⁶² Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur'an...*, h. 90

²⁶³ Ali Imran [3]: 104

²⁶⁴ Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur'an...*, h. 63

“Sesungguhnya doa seorang muslim kepada saudaranya di saat saudaranya tidak mengetahuinya adalah doa yang mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendoakan saudaranya ini ada malaikat yang bertugas mengaminkan doanya. Tatkala dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, malaikat tersebut akan berkata: Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi.” (HR Muslim)²⁶⁵

Keimanan seorang muslim kepada Allah SWT dapat diukur dari rasa kasih sayang terhadap saudara muslimnya yang lain. Salah satu wujud kasih sayang terhadap orang lain adalah dengan mendoakan kebaikan untuk mereka. Entah dalam keadaan senang atau sedih, mendoakan orang lain akan membawakan kebaikan serupa bagi yang mendoakan.

Itulah mengapa Rasulullah SAW memberikan teladan agar saling mendoakan sesama muslim. Karena Allah memberikan perhatian khusus terhadap hal ini, yakni dengan mendatangkan malaikat untuk mengaminkan langsung doa baik yang dipanjatkan tersebut. Karenanya jika mendoakan diam-diam, tentu saja doa yang sama akan kembali kepadanya dan potensi dikabulkannya akan lebih besar dibandingkan jika kita mendoakan untuk diri sendiri.

3) Sedekah

²⁶⁵ Muslim: 48-Kitab Adz Dzikr wad Du'aa', hal. 88

Dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala banyak masyarakat yang menyedekahkan harta mereka untuk berlangsungnya pelaksanaan ritual budaya tolak bala, ada pula sebagian masyarakat yang memberikan makanan untuk konsumsi untuk kegiatan tersebut. Dan kita memang diajarkan untuk selalu bersedekah di jalan yang baik. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah: 254:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ اَنْ يَّآئِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيْهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَٰفِرُوْنَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ²⁶⁶

Terjemahnya: “Wahai orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi safaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim”.²⁶⁷

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ

Setiap kebajikan adalah sadaqah.²⁶⁸

Berdasarkan hal ini maka mencegah diri dari perbuatan maksiat adalah sedekah, beramar maruf nahi mungkar adalah sedekah dan tersenyum kepada sesama muslim adalah juga merupakan sedekah. Sedekah adalah sesuatu yang diberikan dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah SWT.

²⁶⁶ Al-Baqarah [1]: 254.

²⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 52.

²⁶⁸ Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Sahih Bukhari* juz 7, tk: Dar al-Fikr, 2000, 79.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat adanya nilai-nilai pendidikan Islam didalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala, yaitu Nilai Aqidah berupa kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala meyakini bahwa dengan diadakannya ritual budaya tolak bala dapat menolak wabah penyakit. Nilai Ibadah yang ada pada setiap rangkaian acara pelaksanaannya seperti sholat magrib, sholat haji berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratibul haddad, pembacaan sholawat nariyah, sholat isya berjamaah dan pembacaan syair burdah keliling. Nilai Akhlak pada saat pelaksanaannya yaitu adab terhadap orang yang lebih tua dan adab membawa kitab, dan Nilai Sosial pada saat perencanaan dan pelaksanaannya yaitu Musyawarah, saling mendoakan, dan sedekah.

3. Konsekuensi moral dan sosial dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai di kota Palangka Raya

Konsekuensi moral ada dalam yang ritual budaya tolak bala adalah ketika melaksanakan ritual tersebut dari psikologis mereka merasa aman dan nyaman untuk sisi moral mereka, tidak ada kefikiran hal yang macam-macam seperti wabah penyakit dll. Sebagaimana firman Allah SWT,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ²⁶⁹

²⁶⁹ Ar-Ra'd [13]: 28.

Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”²⁷⁰

Ikhtiyar mereka setiap harinya pasti menjaga kebersihan untuk tidak tertular dari wabah penyakit yang sekarang ini masih menyebar. Mereka yakin yang mereka perbuat adalah sesuatu yang benar dan baik, pada saat musim seperti ini untuk menolak wabah penyakit. Menurut Santrock Perkembangan Moral (Moral Development) melibatkan pemikiran, perilaku dan perasaan dalam mempertimbangkan benar dan salah. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.²⁷¹

Konsekuensi sosial yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah masyarakat yang melaksanakan merasa tali persaudaraan mereka lebih erat, karena jarang sekali mereka berkumpul untuk mengadakan suatu kegiatan. Mereka saling mengajak kepada kebaikan untuk melaksanakan ritual budaya tolak bala agar terhindar dari wabah penyakit, berdasarkan firman Allah SWT;

يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ...²⁷²

Terjemahnya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...²⁷³

²⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...h. 252.

²⁷¹ John W. Santrock, *Remaja (Jilid 1)*..., h. 301.

²⁷² Ali Imran [3]: 104

Beberapa masyarakat ada pula yang tidak mengikuti pelaksanaan tersebut, tetapi mereka memahami mungkin saja sebagian dari mereka yang tidak ikut karena memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan.²⁷⁴

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat saya ketahui bahwa konsekuensi moral bagi masyarakat yang mengikuti pelaksanaan ritual budaya tolak bala perasaan mereka lebih aman dan nyaman sedangkan konsekuensi sosial bagi masyarakat yang mengikuti mereka merasa tali persaudaraan mereka lebih erat.

²⁷³ Departemen Agama RI Jakarta, *Al-qur'an...*, h. 63

²⁷⁴ Suyanto J. Dwi Narwoko Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan...*, h. 21.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan ritual budaya tolak bala dimulai dari perencanaan masyarakat yang diawali dengan menyusun rangkaian kegiatan pelaksanaan ritual budaya tolak bala serta siapa saja yang memimpin dalam rangkaian-rangkaianannya, waktu dan tempat pelaksanaannya. Rangkaian kegiatannya dimulai dari sholat magrib berjamaah, sholat hajat berjamaah, pembacaan surah yasin, pembacaan ratibul haddad, pembacaan sholawat nariyah, sholat isya berjamaah dan kegiatan inti yaitu pembacaan syair burdah keliling. Tujuan pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah untuk menolak musibah kebakaran, bala atau musibah dan wabah penyakit khususnya wabah penyakit virus corona. Dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala terdapat interaksi simbolik, dan sakral ketika pembacaan syair burdah keliling.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Nilai aqidah yaitu keyakinan masyarakat dengan adanya pelaksanaan ritual budaya tolak bala dapat menolak musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit. Nilai ibadah yaitu hampir rangkaian ritual budaya tolak bala itu adalah ibadah seperti sholat magrib dan isya berjamaah, sholat hajat, pembacaan ratibul haddad, dan pembacaan syair burdah. Nilai akhlak bahwa

didalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang muda lebih menghormati orang yang lebih tua serta adab membawa kitab shahih bukhari dan shahih muslim. Nilai sosial yaitu masyarakat lebih erat tali persaudaraanya, saling mendoakan, dan bersedeqah.

3. Konsekuensi moral dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala adalah bahwa masyarakat merasa nyaman dan aman setelah melaksanakan ritual budaya tolak bala dan pada konsekuensi sosial masyarakat merasa persaudaraan lebih erat.

B. Rekomendasi

1. Kepada Pemerintah Kota Palangka Raya untuk ikut berpartisipasi menjaga dan mengembangkan budaya yang ada di Kota Palangka Raya khususnya ritual budaya tolak bala pada masyarakat Mendawai agar tidak hilang di masa akan datang dengan cara ikut serta dalam pelaksanaan ritual budaya tolak bala yang diadakan masyarakat Mendawai atau dengan mengadakan festival ritual budaya tolak bala.
2. Kepada Masyarakat yang beragama Islam dalam menjalankan ritual budaya tolak bala diharapkan bisa mengamalkan apa yang ada didalam pelaksanaan tersebut khususnya yang bernilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai sosial.
3. Kepada Masyarakat yang melaksanakan ritual budaya tolak bala diharapkan masyarakat lebih memahami makna yang terkandung dalam tahapan-tahapan pelaksanaannya sehingga dapat mengetahui mana yang

mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam dan yang tidak mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam.

4. Kepada IAIN Palangka Raya bisa melakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam ritual budaya tolak bala.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: PT. Trigenda Karya, cet. I, 1993.
- Abi ‘Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim, Abi, *Sahih Bukhari* juz 7, tk: Dar al-Fikr, 2000.
- Abu, Nur Uhbiyati, Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 2001, Cet.II.
- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ahmadi & Salimi, Abu, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ahnan & Lailatul sa’adah, Maftuh, *Dahsyatnya Sebuah Doa*, Surabaya: Delta Prima Press, 2011
- Al-Banna, Hasan, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma’arif, 1983.
- AL Habib Muhammad bin Alawi Alaydrus, *Menyingkap Rahasia dan Khasiat Qosidah Burdah*, Kalam Salaf, 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII.
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syaikh Az-Zamuji, *Terjemah Ta’lim Al Muta’allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- B.Malles dan A. Michael Huberman, *Matthew Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 1993.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Fathullah, *Komunikasi, etika, dan Hubungan antar Manusia*, Semarang: Duta Nusindo, 2007.
- Habibillah, Muhammad, *Shalawat Pangkal Bahagia*, Yogyakarta: Safirah, 2014.
- Hamdanah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Hamzah, Qusairi, *Risalah Amaliyah*, Martapura: Inayah, 2005.
- Jamaluddin, Syakir, *Shalat sesuai tuntunan Nabi SAW*, Yogyakarta: Lppi Umy, 2015.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, h. 152.
- J. Dwi Narwoko Bagong, Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group, 2004.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007
- J Narwoko dan Bagong Suyanto, Dwi, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Pernanda Group, 2011.
- Kamus Serapan Arab Indonesia.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta : Teras, 2000.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Liadi, Fimeir, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001.
- Mahmud Abdullah, Muhammad, *Doa Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al Bayan, 2005.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, Cet. I, 2010.

- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999
- Muhammad Al-Bushiriy, Imam, *Terjemah Qoshidah Burdah Imam Muhammad Al-Bushiriy*, Mutiara Ilmu: Surabaya, 2005.
- Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Muhammad bin Abdul Aziz, *Tolak Bala' Resep Nabi Menangkal dan Mengatasi Musibah*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2004.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munir Amin dan Al-Fandi Haryanto, Samsul, *Etika berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Muslim: 48-Kitab Adz Dzikr wad Du'a
- Muslimah, *Nilai Religius Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2011, Cet. 5.
- M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Noer Aly dan Munzier S, Hery, *Watak Pendidikan*, Cet.2, Jakarta Utara: Friska Agung Insani: 2003.
- Nurasmawi, *Buku Ajar Akidah Akhlak*, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2014.
- Poerwadarminta, W.J.S., *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. II.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis system Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, Cet. 4.
- Rasid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Toha Putra, 2003.

- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam: Ilmu Tauhid*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Saleh, Hassan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- _____, *Kajian Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008
- Shihab, Quraish *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shofwan Shalehuddin, Wawan, *Ada Apa dengan Do'a Kita*, Bandung : tafakur, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, Cet. 22.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Syaiful Mu'minin, Imam, *Do'a dan Zikir dalam sorotan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Syaltut, Mahmud, *Aqidah dan Syari'ah*, Kairo: Darus Syaruk, 2001.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syarbini dan Sumantri Jamhari, Amirulloh, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2013, cet. Ke 2.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Umar Sitanggal, Anshori, terj, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, Cet II, Juz XXV, Semarang: Thoha Putra, 1993.
- Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya (UU RI No 20 Th.2003)*, Jakarta: Asa Mandiri, 2006, Cet. I.
- Usman dan Purnomo, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Van Ho Eve, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru, 1980.

Wahab Abdul Latif, Abdul, *Sunan al-Tirmizi al- Jami' ash Şahih*, “Kitab Rahmati al-Şibyān, hadis nomor: 1984.

W. Santrock, John, *Remaja (Jilid 1)*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Yaqub, Hamzah, *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, 1978.

Jurnal:

Cahyo nugroho, Oki, *Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya*, Jurnal Aristo, Vol. 3, No. 1, Januari 2015.

Fikri, *Aqidah dan Budaya: Upaya melihat korelasi agama atau budaya dalam masyarakat*, Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 1, No .2, 2016.

Fitrisia, Azmi, *Upacara “tolak bala” refleksi kearifan lokal masyarakat nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat terhadap laut*, Jurnal Humanus, Vol. XIII, No. 1, Th. 2014.

Hasbullah, *Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017.

Jamalie, Zulfa, *Akultuasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*, Jurnal El Harakah, Vol. 16, No. 2, Desember 2014.

Laksmi, *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Pustabiblia: Journal of Library and Information Science, Vol. 1, No. 1, Desember 2017.

Mahmud Abdullah, Muhammad, *Doa Sebagai Penyembuh*, Bandung: Al Bayan, 2005.

Marzuki, *Kemitraan madrasah dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa MA ASY-Syafi'iyah Kendari*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2017.

Muhammad, Nurdinah, *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama*, Jurnal Substantia: Vol. 15, No. 2, Oktober 2013.

Nashrullah Kartika Mayangsari R, Galuh, *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits*, Jurnal Transformatif, Vol. 1, No. 1, April 2017.

Nihaya, Ulin, Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 34, No. 2, 2014.

Riyadi, Ahmad, *Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 11, No. 2, Desember 2011.

Rosalina, *Tradisi baca burdah dan pengalaman keagamaan masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi*, *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No 2, 2013.

Siti Salmaniah Siregar, Nina, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2011.

Sumiati, *Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah)*, *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018.

Syafe'i, Imam, *Tujuan Pendidikan Islam*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015.

Internet:

<https://bincangsyariah.com/khazanah/ini-di-antara-orang-yang-paling-dekat-dengan-rasulullah-di-hari-kiamat/>

<https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-20674507/10-keistimewaan-bersholawat-salah-satunya-para-malaikat-akan-membaca-sholawat-untuknya?page=2>

https://www.researchgate.net/publication/335867889_MAKALAH_ETIKA_MORAL_DAN_AKHLAK

[www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-pendidikan-islam.html?m=1,](http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/macam-macam-nilai-pendidikan-islam.html?m=1)